

**PENGEMBANGAN MEDIA LITERASI DIGITAL UNTUK ANAK
DISLEKSIA PADA USIA OPERASIONAL KONKRIT**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NOVITA SARI HSB

NIM: 1052017091

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021 M / 1442 H**

SKRIPSI

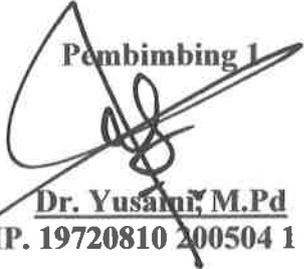
Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Sebagian
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diajukan Oleh:

Novita Sari Hsb

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
NIM. 1052017091**

Disetujui Oleh:


Pembimbing 1
Dr. Yusaini, M.Pd
NIP. 19720810 200504 1 002


Pembimbing 2
Rita Sari, M.Pd
NIDN. 2017108201

**PENGEMBANGAN MEDIA LITERASI DIGITAL UNTUK ANAK
DISLEKSIA PADA USIA OPERASIONAL KONKRIT**

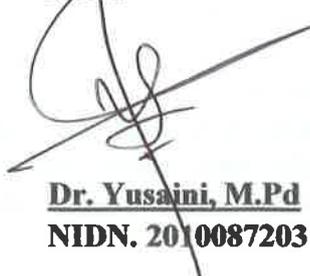
Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus serta
Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu
Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari dan Tanggal

Senin, 16 Agustus 2021

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Yusaini, M.Pd
NIDN. 2010087203

Sekretaris



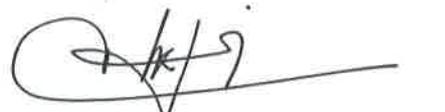
Rita Sari, M.Pd
NIDN. 2017108201

Anggota I



M. Fadli, M.Pd
NIDN. 2026028001

Anggota II



Chery Julida Panjaitan, M.Pd
NIDN. 2024078301

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Zuhair Abidin, MA
NIDN. 19750603 2008011 009

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Novita Sari Hsb**
Tempat/Tanggal Lahir : Rantau Pauh/ 02 November 1997
Nomor Pokok : 1052017091
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Alamat Asal : Dusun Jawa Desa Rantau Pauh Kecamatan
Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul "**Pengembangan Media Literasi Digital Untuk Anak Disleksia Pada Usia Operasional Konkrit**" adalah benar hasil usaha sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 02 Agustus 2021

Hormat saya,



Novita Sari Hsb

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah Swt, atas segala rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Shalawat dan salam penulis hantarkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari masa jahiliyah atau masa kebodohan ke masa yang penuh dengan Ilmu Pengetahuan, sehingga dapat menjadi bekal hidup bagi kita selaku ummatnya baik di dunia maupun diakhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan mungkin terwujud tanpa bantuan, saran, dan arahan dari berbagai pihak. Secara khusus kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Zainal Abidin, S.Pd.I, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Bapak Dr. Zulfitri, MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. Yusaini, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, saran serta semangat kepada penulis demi kelancaran penulisan skripsi ini

4. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, saran serta semangat kepada penulis demi kelancaran penulisan skripsi ini
5. Kedua orang tua, yaitu Bapak Elfian Helmi Hsb dan Ibu Tina Ernawati Lubis yang telah mendukung, membiayai dan mendoakan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar, Staf Perpustakaan, Staf Akademik FTIK IAIN Langsa.
7. Kepala Sekolah, Guru dan Operator SD Swasta Al-Washliyah Rantau yang telah menyediakan tempat dan waktunya.
8. Saudara dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan mendoakan saya.
9. Rekan-rekan Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Sudah menjadi kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih atas dukungan, semangat dan doa yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan

skripsi ini. Dengan ucapan hamdalah “Alhamdulillah” penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pribadi penulis dan bermanfaat bagi pembaca.

Langsa, 02 Agustus 2021

Penulis,

Novita Sari Hsb

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL

LEMBAR LOGO

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABELvi

DAFTAR GAMBAR..... vii

ABSTRAKviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah.....4

C. Rumusan Masalah5

D. Tujuan Penelitian5

E. Manfaat Penelitian5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*).....7

B. Media Pembelajaran.....8

C. Literasi Digital9

D. Video Pembelajaran10

E. Pengertian Disleksia.....14

F. Mengenal Disleksia.....16

G. Keterampilan Berbahasa18

H. Literasi Anak.....20

I. Faktor Penyebab Disleksia	23
J. Jenis-Jenis Disleksia	26
K. Perkembangan Kognitif Anak Tahap Operasional-Konkrit (Usia 7-11 Tahun)	28
L. Perintah Membaca dalam Al-Qur'an	29
M. Penelitian Relevan.....	31
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Jenis Penelitian.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Analisis Data.....	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	43
2. Deskripsi Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan.....	60
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	70
 DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

A. Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	34
B. Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Ahli Media	37
C. Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Ahli Bahasa	38
D. Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Aktivitas Guru	39
E. Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Aktivitas Siswa	39
F. Tabel 3.6 Pedoman Skor Penilaian	41
G. Tabel 3.7 Skala Kelayakan Media Pembelajaran.....	41
H. Tabel 3.8 Persentase Kegiatan Pembelajaran	42
I. Tabel 4.1 Daftar Nama Siswa	44
J. Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Penelitian di SDS Al-Washliyah	45
K. Tabel 4.3 Desain Produk	47
L. Tabel 4.4 Validasi Desain oleh Ahli Media.....	49
M. Tabel 4.5 Validasi Desain oleh Ahli Bahasa	52
N. Tabel 4.6 Aktivitas Guru.....	55
O. Tabel 4.7 Aktivitas Siswa	58

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 4.1 Komentar/Saran dari Ahli Media	51
B. Gambar 4.2 Komentar/Saran dari Ahli Bahasa.....	53
C. Gambar 4.3 Video Sebelum Direvisi	54
D. Gambar 4.4 Video Sesudah Direvisi.....	54

ABSTRAK

Nama: Novita Sari Hsb, Tempat/Tanggal Lahir: Rantau Pauh, 02 November 1997, NIM: 1052017091, Judul Skripsi: Pengembangan Media Literasi Digital Untuk Anak Disleksia Pada Usia Operasional Konkrit.

Penelitian ini dilakukan untuk membantu anak disleksia agar bisa membaca. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengembangan media literasi digital untuk anak disleksia pada usia operasional konkret, membelajarkan anak disleksia menggunakan media literasi digital dan aktivitas anak dalam pembelajaran dengan menggunakan media literasi digital. Jenis penelitian merupakan penelitian pengembangan (*research and development*) dengan menerapkan model ADDIE. Model ini terdiri dari lima langkah, yaitu: *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa lembar validasi dan lembar observasi kegiatan pembelajaran serta dokumentasi pada saat penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan mengumpulkan komentar serta saran dari ahli media, ahli bahasa, dan para *observer*. Dan mengubah penilaian bentuk kualitatif ke kuantitatif dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validasi oleh ahli media dengan persentase 98%, maka dapat disimpulkan bahwa sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Kemudian validasi oleh ahli bahasa dengan persentase 96%, maka dapat disimpulkan bahwa sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana aktivitas guru dalam membelajarkan anak disleksia serta aktivitas belajar siswa menggunakan media literasi digital. Hasil perhitungan aktivitas guru diperoleh persentase 90%, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media literasi digital berupa video dikategorikan sangat baik. Proses membelajarkan dilakukan dengan mengimplementasikan media literasi digital di sekolah. Media literasi digital kemudian diberikan oleh guru kepada siswa untuk diakses di rumah. Sedangkan aktivitas siswa diperoleh persentase 87%, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan media literasi digital berupa video dikategorikan sangat baik. Dalam penelitian ini, peneliti mendapati anak yang teridentifikasi ciri-ciri disleksia sebanyak tiga anak. Hal ini peneliti dapat meyakini adanya faktor eksternal dan internal yang mereka hadapi sehingga belum bisa membaca dengan baik seperti pada anak-anak normal lainnya. Peneliti mendapatkan hasil sesuai dari pengembangan media literasi digital yang telah dikembangkan kemudian mengimplementasikan ke sekolah pada anak-anak yang belum bisa membaca. Hal terpenting dalam penelitian ini, pengembangan media literasi digital berupa video sangat cocok digunakan untuk membelajarkan anak normal dan anak teridentifikasi ciri-ciri disleksia. Sehingga media literasi digital sangat dibutuhkan dan memudahkan guru serta siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Disleksia, Media Literasi Digital, Penelitian Pengembangan (*Research and Development*), Usia Operasional Konkrit

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan pendidikan nasional. Siswa harus memiliki intelektual untuk memperoleh berbagai informasi ataupun ilmu pengetahuan yang akan diajarkan oleh seorang guru. Keterampilan berbahasa dan membaca merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki peserta didik. Aktivitas membaca mampu menunjang anak dalam memperoleh maupun mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.¹

Quraish Shihab mengemukakan bahwa pesan dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, ayat Al-Qur’an yang pertama diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW menunjuk pada ilmu pengetahuan yakni dengan perintah membaca adalah dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan.² Hodgson mengemukakan bahwa membaca merupakan metode yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang ingin disampaikan oleh penulis melalui perantara kata-kata atau kalimat, suatu proses yang mengharuskan agar himpunan kata yang merupakan satu kesatuan dapat terlihat dalam sekilas pandangan. Sehingga dapat mengetahui makna dari setiap kata tersebut. Apabila pada proses membaca pemerolehan informasi tidak terealisasi dengan baik, maka informasi yang ingin disampaikan oleh penulis tidak akan

¹ Loeziana, 'Urgensi Mengenal Ciri Disleksia', *Jurnal UIN Ar-Raniry*, Vol. III No. 2 (2017), hal. 42.

² Duwi Miyanto, 'Analisi Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam', *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 5 No. 1 (2021), hal. 87.

tersampaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan keahlian visual dan pemahaman dalam proses membaca agar setiap makna pada lambang huruf dapat diketahui.³

Manusia dilahirkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Tingkat kemampuan membaca antar individu satu dengan individu yang lain tidaklah sama. Kemampuan membaca adalah kepiawaian seseorang dalam memahami setiap gagasan dan lambang suara yang terdapat pada sebuah teks bacaan. Jika terdapat gangguan pada kemampuan membaca, maka proses pemerolehan informasi saat membaca akan ikut terganggu. Akibatnya individu akan mengalami ketertinggalan dalam proses belajar. Hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah.

Perkembangan setiap anak tentunya akan berbeda-beda. Selama proses perkembangan kemungkinan akan terjadi hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu adanya hambatan pada otak (sistem syaraf pusat) sebelum dan sesudah anak dilahirkan atau selama usia satu tahun pertama. Gangguan pada syaraf otak kemungkinan besar akan mempengaruhi kemampuan membaca seorang anak. Gangguan ini biasa dikenal dengan istilah disleksia.⁴

Kesulitan dalam belajar membaca disebut *dysleksia*. Pada lembaga pendidikan, sering sekali tenaga pendidik dan orang tua baru menyadari disleksia pada anak, ketika anak sudah memasuki usia sekolah tetapi belum bisa membaca maupun menulis.⁵ Jika disleksia pada anak tidak terdeteksi sejak usia dini maka

³ Nisrina Haifa, Ahmad Mulyadiprana, Resa Respati, 'Pengenalan Anak Pengidap Disleksia', *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7 No. 2 (2020), hal. 22.

⁴ *Ibit*, hal. 22.

⁵ Loeziana, *Op.Cit*, hal. 43.

penanganannya akan sulit. Hal ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar anak di sekolah.

Pada umumnya anak disleksia cenderung tidak menyukai sekolah. Penderita disleksia sering dianggap bodoh oleh teman-teman sebayanya. Sehingga sekolah dianggap sebagai tempat yang menakutkan. Jika kondisi seperti ini dibiarkan berlarut, maka akan berdampak pada psikologis anak tersebut. Label anak bodoh akan mengakibatkan seorang anak semakin tertekan, hal ini akan berdampak pada perubahan tingkah lakunya.⁶ Oleh karena itu dibutuhkan penanganan khusus untuk mengatasi kesulitan belajar membaca pada anak disleksia.

Penanganan yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar membaca pada anak disleksia adalah dengan penggunaan media pembelajaran. Perkembangan teknologi dan komunikasi pada era globalisasi, memudahkan tenaga pendidik untuk mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media literasi digital berbentuk video belajar membaca yang disertai visualisasi gambar. Paul Gilster mengemukakan bahwa literasi digital digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keahlian menggunakan media digital. Alat komunikasi berbasis digital untuk dapat mentransfer keinginan membaca menjadi lebih mudah

⁶ Arief Widodo, dkk, 'Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar', *MAGISTRA*, Vol. 11 No. 1 (2020), hal. 5.

dipahami, komunikatif dalam menemukan dan memanfaatkan secara sehat, cerdas, cermat, bijak dan cepat.⁷

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik melakukan pengembangan media pembelajaran untuk anak disleksia. Sehingga penelitian ini berjudul **“Pengembangan Media Literasi Digital Untuk Anak Disleksia Pada Usia Operasional Konkrit”**. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*). Model pengembangan media pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Pengembangan media literasi digital dalam bentuk video belajar membaca, diharapkan dapat digunakan oleh pendidik sebagai media untuk membelajarkan anak disleksia.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari penyimpangan terhadap pembahasan objek penelitian sebagaimana tujuan awal peneliti maka perlu diadakan pembahasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun batasan permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Pengembangan media menggunakan model ADDIE dengan lima tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation* .
2. Media literasi digital yang akan dikembangkan berupa video .
3. Disleksia ringan, yaitu dimana anak hanya mengalami kesulitan dalam membaca dan mengeja tetapi sangat ringan.

⁷ Dede Salim Nahdi dan Mohamad Gilar Jatisunda, 'Analisis Literasi Digital Calon Guru Sd Dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 6 No. 2 (2020), hal. 118.

4. Usia operasional konkrit yaitu anak disleksia yang berada pada usia 7-11 tahun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengembangkan media literasi digital untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit?
2. Bagaimana membelajarkan anak disleksia dengan menggunakan media literasi digital?
3. Bagaimana aktivitas anak dalam pembelajaran dengan menggunakan media literasi digital?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana mengembangkan media literasi digital untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit.
2. Untuk mengetahui bagaimana membelajarkan anak disleksia dengan menggunakan media literasi digital.
3. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas anak dalam pembelajaran dengan menggunakan media literasi digital.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas informasi dalam mengembangkan media pembelajaran berupa video literasi digital.
2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Mempermudah proses belajar membaca dan menarik minat anak untuk belajar membaca.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini dapat membantu guru mengajarkan membaca dengan lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca , baik pada anak disleksia maupun pada anak normal.

c. Peneliti

Sebagai bekal menjadi pendidik di masa mendatang, serta menambah pengetahuan dan pengalaman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*)

Pada umumnya penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan penelitian yang sifatnya menghasilkan produk atau mengembangkan produk yang sudah ada. Sebelum membuat atau mengembangkan produk, analisis kebutuhan perlu dilakukan agar keefektifan produk terlihat dan bermanfaat bagi penggunaannya. Metode penelitian dan pengembangan telah banyak digunakan dalam bidang pendidikan. Misalnya pada Ilmu Alam dan Teknik serta ilmu-ilmu Teknologi Informasi.¹

Robert Maribe Brach mengembangkan desain pembelajaran dengan pendekatan ADDIE, yang merupakan kepanjangan dari *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*. *Analysis* merupakan aktivitas menganalisis terhadap keadaan dan lingkungan agar dapat mengetahui produk apa yang harus dikembangkan. *Design* adalah kegiatan untuk merancang sebuah produk sesuai dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan. *Development* merupakan kegiatan produk dibuat dan diuji. *Implementation* merupakan kegiatan mengimplementasikan produk yang telah dikembangkan. *Evaluation* merupakan kegiatan mengevaluasi apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dihasilkan sudah sesuai atau belum.²

¹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 15.

² Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 38.

B. Media Pembelajaran

Pada dasarnya media adalah bagian dari metode pembelajaran. Media merupakan komponen utuh yang secara menyeluruh wajib sinkron terhadap proses pembelajaran. Seorang tenaga pendidik harus memilih media yang tepat. Agar siswa dapat terjun langsung dalam penggunaan media, sehingga materi pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Media berasal dari kata *medius*, yang berarti “tengah”, “pengantar” atau “perantara”. Media dalam bahasa Arab merupakan penyampai pesan, dari satu individu kepada individu lain. Jadi penggunaan media adalah untuk menyampaikan materi pembelajaran. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa media digunakan dalam berbagai aktivitas atau usaha, misalnya media sebagai pengantar pesan, di bidang teknik sebagai pengantar panas atau magnet. Sedangkan dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah media pembelajaran.³

Yusufhadi Miarso mengemukakan, bahwa media pembelajaran merupakan alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, yang berguna untuk meningkatkan minat dan kemauan seseorang dalam belajar, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan Azhar Arsyad menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segalanya yang dapat dipakai untuk menyalurkan informasi dalam kegiatan belajar dan mengajar sehingga peserta didik termotivasi dan tertarik untuk belajar.⁴

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk peralatan yang

³ Teni Nurrita, 'Meningkatkan Hasil dan Belajar Siswa', *Misykat*, Vol. 3 No. 1 (2018), hal.173-174.

⁴ *Ibid*, hal. 173.

digunakan seorang guru untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

C. Literasi Digital

Secara umum pemahaman terhadap literasi hanya sebagai aktivitas membaca dan menulis. Namun seiring perkembangan zaman literasi tidak hanya berhubungan dengan kegiatan membaca dan menulis. Saat ini literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan menuangkan berbagai bentuk komunikasi secara kritis. Pada awal perkembangannya, literasi didefinisikan sebagai keterampilan dalam menggunakan bahasa dan gambar yang dituangkan dalam berbagai bentuk untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan memiliki pemikiran kritis terhadap ide-ide. Pada perkembangan selanjutnya literasi telah berkaitan dengan situasi dan praktik sosial. Selanjutnya, seiring berkembangnya teknologi informasi dan multimedia maka literasi semakin diperluas.

Tamburaka mengemukakan bahwa terjadi perubahan besar dalam teknologi digitalisasi merupakan akibat adanya perkembangan teknologi di bidang teknologi informasi. Sehingga keadaan seluruh konten media cetak dan elektronik dapat disatukan dan didistribusikan.⁵ Paul Gilster mengemukakan bahwa literasi digital digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keahlian menggunakan

⁵ Nani Pratiwi, Nola Pritanova, 'Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja', *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2019), hal. 16.

media digital. Alat komunikasi berbasis digital untuk dapat mentransfer keinginan membaca menjadi lebih mudah dipahami, komunikatif dalam menemukan dan memanfaatkan secara sehat, cerdas, cermat, bijak dan cepat. ⁶

Retnowati menyatakan bahwa perkembangan literasi digital menjadi sebuah alat untuk melindungi individu dari serangan media agar mempunyai kemampuan berpikir kritis serta dapat mengekspresikan diri dan ikut terlibat dalam media.⁷ Caniago mengemukakan bahwa dalam literasi digital terdapat pengetahuan mengenai web dan mesin pencari. Pengertian lain mengenai literasi digital merupakan kumpulan sikap, pemahaman dalam mengatasi dan menginformasikan secara efisien dalam berbagai media dan format. Dikalangan masyarakat dibutuhkan literasi digital untuk menyaring informasi yang disajikan di media sosial. Literasi digital diartikan sebagai keterampilan memahami, menganalisis, menilai, mengatur, mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital.⁸

D. Video Pembelajaran

Menurut Cheppy Riyana media video pembelajaran adalah suatu media yang dirancang secara sistematis dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku dan dalam pengembangannya mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran sehingga program tersebut memungkinkan peserta didik mencermati materi pelajaran secara lebih mudah dan menarik. Media video pembelajaran yang

⁶ Dede Salim Nahdi, Mohamad Gilar Jatisunda, *Loc.Cit.*

⁷ Nani Pratiwi, Nola Pritanova, *Loc.Cit.*

⁸ *Ibid*, hal. 16.

terdapat di dalamnya yaitu konsep, prinsip, prosedur teori mengaplikasikan sebuah pembelajaran. Media video pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media audio visual aids (AVA) atau media yang dapat dilihat dan didengar. Video merupakan serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk suatu kesatuan yang dirangkai menjadi alur, dengan pesan-pesan di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau VCD.⁹

Berdasarkan penjelasan Cheppy Riyana menjelaskan pentingnya untuk menghasilkan video pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa dan dan efektivitas dalam menggunakan video pembelajaran. Selain itu harus diperhatikan kriteria dan karakteristik dari pengembangan video pembelajaran, karakteristik video pembelajaran meliputi :¹⁰

1. *Clarity of Message* (kejelasan pesan)

Dengan media video siswa dapat memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna dan informasi dapat diterima secara utuh sehingga dengan sendirinya informasi akan tersimpan dalam memori jangka panjang dan bersifat retensi.

2. *Stand Alone* (berdiri sendiri)

Video yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

3. *User Friendly* (bersahabat/akrab dengan pemakainya)

⁹ F. Ayuningrum, Skripsi: "*Pengembangan Media Video Pembelajaran Untuk Siswa Kelas X Pada Kompetensi Mengolah Soup Kontinental Di SMK N 2 Godean*" (Yogyakarta: UNY, 2012), hal. 21.

¹⁰ *Ibid.* hal. 22-23.

Media video menggunakan bahasa sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan bahasa yang umum.

4. Representasi Isi

Materi harus benar-benar representatif, misalnya materi simulasi atau demonstrasi.

5. Visualisasi dengan media

Materi dikemas secara multimedia terdapat didalamnya teks, animasi, sound, dan video sesuai tuntutan materi.

6. Menggunakan kualitas resolusi yang tinggi

Tampilan berupa grafis media video dibuat dengan teknologi rekayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi *support* untuk setiap *speech* sistem komputer.

7. Dapat digunakan secara klasikal atau individual

Video pembelajaran dapat digunakan oleh para siswa secara individual, tidak hanya dalam *setting* sekolah, tetapi juga di rumah. Dapat pula digunakan secara klasikal.

Berdasarkan Daryanto media video yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat dan keuntungan, diantaranya adalah video merupakan pengganti alam sekitar dan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat siswa seperti materi proses pencernaan makanan dan pernafasan, video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat

dilihat secara berulang-ulang, video juga mendorong dan meningkatkan motivasi siswa untuk tetap melihatnya.¹¹

Berdasarkan Cheppy Riyana pengembangan dan pembuatan media video pembelajaran mempunyai beberapa kriteria sebagai berikut :¹²

1. Tipe Materi

Media video bagus untuk materi pembelajaran yang bermanfaat menggambarkan atau menjelaskan suatu proses tertentu yaitu sebuah konsep pembelajaran yang berguna untuk mendeskripsikan sebuah hal tertentu dan sebuah alur demonstrasi. Misalnya bagaimana pembuatan prosedur bakso yang benar serta bagaimana pembuatan melukis baju batik tradisonal. Hal ini video diterapkan sebagai materi pembelajaran yang dapat memudahkan siswa sebagai contoh visualitas siswa secara langsung.

2. Durasi Waktu

Media video pembelajaran memiliki durasi yang singkat dan jelas. Durasi video yang terlalu lama akan membuat peserta didik mudah bosan.

3. Format Sajian

Dibutuhkan sajian untuk video pembelajaran mengutamakan kejelasan dan penguasaan materi dengan mudah. Format video yang bagus untuk pembelajaran yaitu naratif (narator), wawancara, presenter

¹¹ *Ibid.* hal. 24.

¹² *Ibid.* hal. 24-26.

dan format video gabungan (dokumenter). Format sajian video tersebut membuat siswa lebih bagus membelajarkan yang bersifat imajinatif dari pada yang bersifat dramatik yang ada pada film.

4. Ketentuan Teknis

Menurut Cheppy Riyana media video mempunyai aspek teknis yang tidak bisa terlepas dari yaitu, kamera, teknik pencahayaan, pengambilan gambar, editing dan suara. Pembelajaran lebih mengutamakan pada kejelasan pesan.

5. Penggunaan Musik *Sound Effect*

Menurut Cheppy Riyana ada beberapa ketentuan tentang *sound effect* yaitu (a) Musik untuk pengiring suara sebaiknya dengan intensitas volume yang lemah (*soft*) sehingga tidak mengganggu sajian visual dan narrator; (b) Musik yang digunakan sebagai *background* sebaiknya musik instrumen; (c) Hindari musik dengan lagu yang populer atau sudah akrab ditelinga siswa; (d) Menggunakan *sound effect* untuk menambah suasana dan melengkapi sajian visual dan menambah kesan lebih baik.

E. Pengertian Disleksia

Disleksia berasal dari Kata Yunani, *Dys* (yang berarti “sulit dalam...”) dan *Lex* (berasal dari *Legein*, yang berarti berbicara). Jadi disleksia berarti “kesulitan dengan kata-kata”. Ini berarti anak disleksia sulit mengenali huruf-huruf tertentu. Karakteristik disleksia yang sering terjadi yaitu anak akan sulit dalam membaca, menulis, dan berbicara.

Corsini mengemukakan, ketika seorang anak sulit membaca baik itu disebabkan penglihatan maupun pendengarannya maka individu tersebut dapat dikategorikan disleksia. Kemampuan berpikirnya baik, serta kemampuan bahasa sesuai dengan usianya. Anak disleksia sulit dalam belajar, biasanya akibat faktor dari dalam, misalnya kelainan fungsional pada area tubuh karena penurunan fungsi otak, bukan disebabkan faktor dari luar, misalnya lingkungan atau keadaan sosialnya.

Guszak menjelaskan, disleksia merupakan kesulitan belajar membaca, meskipun anak tersebut mempunyai IQ normal, memiliki motivasi yang baik, dalam situasi budaya yang baik serta memiliki kesempatan belajar dan tidak mengalami masalah pada tingkat emosinya.

Bryan dan Mercer mendefinisikan disleksia adalah ketika seorang individu sulit memahami bagian-bagian kata ataupun kalimat. Berdasarkan sejarahnya anak disleksia mengalami ketertinggalan dalam perkembangan bahasanya sehingga sulit dalam membaca dan menulis serta sulit memahami sesuatu yang berhubungan dengan arah, masa dan waktu.

Sedangkan Homsbay dan Sodiq mengemukakan, disleksia adalah ketika seorang individu sulit membaca, menulis, dan yang paling dominan adalah sulit dalam mengeja. Anak sulit mengapresiasi apa yang dipahaminya kedalam bentuk tulisan, bukan anak yang putus sekolah, dan tidak menunjukkan keterlambatan di bidang lain.

Jadi disleksia merupakan gangguan pada sistem saraf pusat, sehingga menyebabkan *learning disorder* terhadap penderitanya. Disleksia pada anak

ditandai dengan sulitnya mengenali serta membedakan huruf atau kata. Hal ini yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam membaca maupun menulis. Dan sulit mengapresiasi sesuatu kedalam bentuk tulisan.¹³

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa disleksia adalah gangguan pada bagian otak tertentu yang menyebabkan kesulitan atau gangguan belajar membaca dan menulis, baik itu mengenali, membedakan huruf, serta mengeja, dan keterlambatan-keterlambatan lain dalam belajar yang terjadi pada anak.

F. Mengenal Disleksia

Perilaku menyimpang pada anak seperti membantah, memberontak, bentuk kekecewaan, kekhawatiran dan tekanan mental. Semua ini merupakan dampak dari adanya gangguan belajar primer dan sekunder. Jika tidak ditangani dengan segera dapat berakibat buruk pada anak yang bersangkutan. Anak dengan gangguan belajar primer dan sekunder memerlukan perhatian dan bimbingan khusus, baik dari orang tua maupun tenaga pendidik sehingga dapat meminimalisir masalah untuk kedepannya.

Jika terdapat gangguan atau kesulitan dalam belajar pada anak, tentu akan berakibat pada prestasi belajarnya. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai dengan harapan. Ada berbagai bentuk kesulitan belajar. Kesulitan dalam membaca, berhitung, dan menulis. Kesulitan belajar pada anak harus diatasi

¹³ Loeziana, *Op.Cit*, hal. 44.

dengan segera. Oleh sebab itu, penting untuk mengenali tanda-tanda disleksia sejak dini.

Terdapat dua hal utama sebagai landasan mengapa tanda-tanda disleksia pada anak perlu diketahui sejak dini. Pertama, apabila disleksia pada anak di diketahui sejak dini, maka penanganannya akan lebih cepat. Guru dan orang tua dapat membantu anak belajar membaca dengan lebih intensif, karena dalam mengajarkan membaca pada anak disleksia dibutuhkan metode khusus dan tentunya akan menghabiskan waktu lebih lama. Kedua, jika lebih awal dideteksi disleksia pada anak, dapat membantu memberikan kepastian pada seluruh anak disleksia agar bisa terus melanjutkan sekolah. Di lembaga pendidikan pengidap disleksia sangat mudah tidak naik kelas dan dikeluarkan dari sekolah. Hal ini terjadi akibat anak disleksia sulit dikenali keberadaannya. Pada jenjang pendidikan tingkat SMA jarang ditemukan anak disleksia. Hal ini dilatarbelakangi karena pada jenjang pendidikan tingkat SD dan SMP, peserta didik dengan disleksia sudah dikeluarkan dari sekolah karena belum bisa membaca, sehingga hasil belajarnya sangat rendah.¹⁴

Menurut Widyorina dan Van Tiel, anak disleksia memiliki kondisi yang tidak sama, disleksia memiliki derajat keparahan diantaranya sebagai berikut :¹⁵

- a. Disleksia ringan, yaitu kondisi gangguan dimana hanya mengalami kesulitan dalam membaca dan mengeja tetapi sangat ringan. Individu ini

¹⁴ Kadek Yati Fitria Dewi, 'Disleksia Dan Anatomi Otak', *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*. Vol. 07 No. 1, hal. 21.

¹⁵ Iza Syahroni, Wasilatur Rofiqoh, Eva Latipah, 'Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Buah Hati*, Vol. 8 No. 2 (2021), hal. 73.

masih dapat berfungsi baik dengan beberapa penyesuaian, baik dengan bantuan ataupun dukungan.

- b. Disleksia dengan keparahan sedang, kondisi dimana gangguan disleksia pada individu ini sangat nampak jelas, dimana penderita disleksia membutuhkan dukungan bertahun-tahun disekolahnya atau bantuan secara terus-menerus dari tenaga khusus yang mempunyai spesialisasi pada bidang ini.
- c. Disleksia yang parah, merupakan gangguan membaca dan mengeja yang sangat sulit yang menyebabkan juga masalah tidak bisa berprestasinya ia diberbagai mata ajaran lainnya. Derajat keparahan ini juga ditunjukkan di mana si individu tidak bisa tanpa dukungan dari tenaga khusus untuk disegala mata ajaran. Termasuk juga berbagai paket yang disesuaikan untuk bimbingan di rumah. Sekalipun sudah dengan berbagai macam dukungan namun ia tetap tidak dapat melakukan berbagai aktivitas secara efisien.

G. Keterampilan Berbahasa

Media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Dalam berkomunikasi antara individu I, II dan III terdapat perbedaan. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh daya tangkap atau berpikir seseorang dalam memahami sesuatu atau pengucapan seseorang dalam berbahasa. Individu yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik, akan mudah dalam berkomunikasi dan sebaliknya seseorang dengan keterampilan berbahasa lemah akan sulit

berkomunikasi dan sering sekali menyebabkan kesalahpahaman terhadap lawan bicaranya.

Pernyataan “Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar” sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut bermakna bahwa setiap individu dianjurkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif. Anjuran untuk menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan berbahasa Indonesia merupakan maksud dan tujuan pernyataan tersebut. Misalnya dalam berbahasa seseorang perlu memperhatikan kata baku atau tidak baku, frase, klausa, dan pengucapan. Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa baku tidak harus selalu dipakai, misalnya digunakan dalam kegiatan formal saja seperti seminar, *workshop* dan pertemuan-pertemuan formal lainnya. Sedangkan pada kondisi tertentu seperti di pasar cukup gunakan bahasa sehari-hari saja menyesuaikan antara pembicara dengan lawan bicaranya.

Terdapat empat jenis keterampilan berbahasa yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran bahasa yaitu; menyimak/mendengarkan (*listening skills*), membaca (*reading skills*), berbicara (*speaking skills*), dan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu menyimak/mendengar dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Reseptif adalah dasar atau acuan untuk sebuah proses hingga menghasilkan produk. Sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan

berbahasa produktif. Produktif merupakan hasil dari proses dasar dan acuan tersebut.¹⁶

H. Literasi Anak

Kemampuan individu dalam membaca dan menulis disebut literasi. Alwasih mengemukakan bahwa literasi yang melibatkan kegiatan mencerna, mengaitkan, memanfaatkan, mengkaji, serta merubah teks. Jadi bahasa dan komunikasi sangat berkaitan dengan kemajuan literasi pada anak. Tujuan komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran secara lisan.

Harlock menjelaskan bahasa saat berbicara pada anak ada dua, Pertama, bahasa yang digunakan oleh anak saat berbicara kepada orang lain harus memiliki makna. Kedua, seorang anak wajib mengerti bahasa yang digunakan lawan bicaranya. Hubungan sosial anak dengan orang lain dipengaruhi oleh seberapa bisa anak berkomunikasi dengan orang lain.¹⁷

Literasi adalah kemampuan berbahasa dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menyimak serta memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Dalam perkembangannya, istilah literasi sudah sering digunakan ke ranah yang lebih luas dan sudah merambah kepada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial. Literasi menunjukkan paradigma dalam upaya memaknai, literasi dibutuhkan

¹⁶ Muhsyanur, *Pengembangan Keterampilan Membaca*, (Yogyakarta: Uniprima Press, 2019), hal. 5-7.

¹⁷ Iis Basyiroh, 'Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini (Studi Kasus Best Practice Pembelajaran Literasi Di TK Negeri Centeh Kota Bandung)', *Tunas Siliwangi*, Vol. 3 No. 2 (2017), hal. 21.

kemampuan yang kompleks. Serangkaian yang diperlukan literasi yakni, kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan persoalan gender dan pengetahuan kultural. Lebih spesifik menurut ahli, Astuti mengemukakan bahwa literasi adalah proses mengenal pemahaman kemampuan membaca, manulis, maupun lisan.¹⁸

Anderson dkk mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Dalam membaca akan melewati proses yaitu mengungkapkan suatu imajinasi pembaca melalui penyajian dan analisa suatu kegiatan yang dimulai dari pengenalan huruf, kata, kalimat, dan maknanya yang kompleks. Kridalaksana menjelaskan bahwa membaca merupakan pemahaman seseorang sehingga mampu mengartikan makna dari suatu tulisan dan dapat dituturkan atau diujarkan secara lisan. Dilakukan dengan suara yang nyaring ataupun bersuara di dalam hati. Pada dasarnya kegiatan membaca merupakan aktivitas jasmani yang menguji kesiapan seorang anak agar dapat mengetahui setiap kata yang dibaca.¹⁹ Sedangkan menurut Rahim membaca merupakan kegiatan yang melibatkan penglihatan, intelektual, psikologi, bahasa dan metakognitif. Sehingga membaca dikategorikan sebagai sesuatu yang kompleks karena mengaitkan berbagai hal. Secara visual membaca yaitu mengartikan berbagai huruf untuk diucapkan secara lisan.

¹⁸ Dian Arsa, 'Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1 (2019), hal. 128.

¹⁹ Iis Basyiroh, *Op.Cit*, hal. 125.

Membaca dalam tahap berpikir meliputi kegiatan dalam mengenal kata, wawasan literal, kritis membaca dan berpikir kreatif.²⁰

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan membaca merupakan kegiatan menganalisis bunyi pada setiap lambang huruf atau kata untuk kemudian diucapkan secara lisan. Dan dapat mengetahui makna dari setiap kata atau tulisan yang dibaca. J. Cahall mengemukakan ada enam tahap perkembangan membaca yaitu, sebagai berikut.²¹

- a. Tahap pertama, yaitu *early literacy* atau *pre-reading*. Pada tahap ini anak berada pada usia pra sekolah . Anak sudah paham mengenai ketentuan-ketentuan dalam membaca, misalnya dapat mengenal huruf, dapat menulis namanya sendiri dan pada beberapa anak telah mampu membaca kata atau kalimat sederhana yang disertai dengan tanda baca.
- b. Tahap kedua, disebut *decoding*. Pada tahap ini anak sudah memasuki usia sekolah, yaitu kelas satu sampai kelas dua sekolah dasar. Anak sudah bisa membaca teks sederhana, mengucapkan huruf dan sekelompok kata, sehingga membentuk ucapan kata.
- c. Tahap ketiga, dikenal dengan tahap *Fluency*. Anak berada di kelas dua dan tiga sekolah dasar. Pada tahap ini anak sudah banyak mengetahui kosa kata, namun belum mampu memahami makna dari teks bacaan, hanya sekedar melakukan kegiatan membaca saja.
- d. Tahap keempat, peserta didik kelas empat sampai delapan sudah dituntut untuk bisa memahami makna dalam setiap teks bacaan, agar informasi

²⁰ Silvia Meirisa, 'Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berorientasi Strategi PQ4R Di Kelas IV SD', *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1 No. 8 (2021). hal. 1685.

²¹ Loziena, *Op.Cit*, hal. 46-47.

dalam isi bacaan dapat tersampaikan dengan baik. Namun pada tahap ini peserta didik masih mengalami kesulitan. Jika pada masa ini anak belum bisa membaca, maka untuk kedepannya akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

- e. Tahap kelima, peserta didik memasuki usia sekolah menengah atas. Pada umumnya sudah dapat memahami isi bacaan yang sulit dari berbagai perspektif dan tingkat pemahaman, baik itu yang berbentuk naratif maupun ekspositori. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemampuan berfikirnya yang sudah berkembang.
- f. Tahap keenam, tahap ini disebut *construction and reconstruction*. Masa ini adalah masa kuliah dan seterusnya. Membaca sudah menjadi kebutuhan pribadi untuk memperluas pengetahuan seseorang.

I. Faktor Penyebab Disleksia

Menurut Frith menjelaskan beberapa penyebab disleksia, yaitu sebagai berikut:²²

a. Biologis

Kesulitan dalam membaca yang disebabkan faktor keturunan, misalnya Ibu atau Ayah dari anak disleksia tersebut juga menderita disleksia. Disleksia juga dapat disebabkan Ibu hamil yang mengalami masalah pada kandungannya dan adanya gangguan kesehatan pada individu.

²² Nisrina Haifa, Ahmad Mulyadiprana, *Op.Cit*, hal. 24.

b. Kognitif

Penyebab disleksia karena faktor kognitif biasanya ditandai dengan adanya ketertinggalan dalam pengucapan bahasa pada anak.

c. Perilaku

Faktor perilaku yang menyebabkan disleksia yaitu adanya permasalahan dalam bersosialisasi, gangguan motorik, serta terjadi stres yang berlebihan pada penderita yang menyebabkan belajar jadi semakin sulit.

Dardjowidjojo mengemukakan bahwa disleksia disebabkan tiga faktor yaitu sebagai berikut :²³

a. Faktor Pendidikan

Dalam mengajarkan anak membaca, tenaga pendidik harus menggunakan metode yang tepat. Metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar membaca. Ketika siswa belum bisa membedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lain, maka tenaga pendidik harus memperkenalkan huruf satu persatu kepada siswa. Jelas akan memakan waktu yang sangat lama, akan tetapi itu berguna supaya anak lancar dalam mengenal setiap huruf.

b. Faktor Psikologis

²³ *Ibid*, hal. 25.

Orang-orang yang melakukan riset, menjelaskan bahwa disleksia dikategorikan sebagai masalah psikologis, sebagai akibat dari tidak disiplinnya seorang anak, tidak memiliki orang tua dan seringnya berpindah sekolah.

c. Faktor Biologis

Peneliti menjelaskan bahwa disleksia mengakibatkan kinerja saraf-saraf pada otak tidak bekerja dengan sempurna. Akan tetapi perlu diketahui, disleksia bukanlah suatu kecacatan. Anak penderita disleksia mengalami ketidakstabilan dalam menentukan urutan cara belajar membaca.

Beberapa hal yang menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam membaca adalah (a) Kesulitan belajar atau gangguan pemusatan perhatian dapat terjadi karena seorang anak lahir kurang hari atau bulan; (b) Kesulitan belajar membaca akan dialami seorang anak yang cacat, misalnya adanya gangguan pada penglihatan atau pendengarannya; (c) Anak sulit memahami instruksi ketika beragam bahasa yang digunakan saat berbicara; (d) Berpindah-pindah sekolah; (e) Tidak hadir ke sekolah; (f) Anak pandai dan berbakat, tetapi tidak menyukai pelajaran bahasa.

Jika orang tua sering memperhatikan anaknya, maka tanda-tanda disleksia pada anak sejak dini mudah untuk dikenali. Berikut ciri-ciri yang sering muncul pada anak disleksia yaitu (1) Anak disleksia dalam membaca sangat lambat; (2) Jarinya digunakan untuk menunjuk setiap teks bacaan; (3) Biasanya akan

melompati gabungan kata misalnya "nanti siang"; (4) Sering terjadi penambahan kata saat membaca; (5) Suku kata sering dibolak-balik; (6) Apa yang dibaca tidak sesuai teks bacaan; (7) Sering mengarang pada saat membaca; (8) Sering melewatkan tanda baca.²⁴

Anak disleksia adalah individu yang perlu didampingi dalam proses belajar. Peran orang tua sangat berpengaruh ketika seorang anak memiliki kelemahan membaca. Pada umumnya anak penderita disleksia tidak percaya diri terhadap dirinya. Anak yang menderita disleksia biasanya menganggap dirinya berbeda dengan teman-teman sebayanya. Untuk itu dibutuhkan peran orang tua dalam menjaga kepercayaan diri anak disleksia. Orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak bahwa kesulitan dan keterlambatan yang dialaminya bukanlah sebuah kegagalan. Berilah pujian terhadap apa yang dilakukan anak, dampingin anak ketika sedang belajar membaca, menulis, dan mengerjakan PR serta dukung hobi dan aktivitas-aktivitasnya di luar sekolah yang disenangi anak.

J. Jenis-Jenis Disleksia

Disleksia digolongkan atas beberapa jenis yaitu, sebagai berikut:

1. Anak Disleksia dengan Masalah Visual

Pada saat membaca anak disleksia dengan masalah visual, mengalami masalah pada penglihatannya ketika membaca sebuah kalimat atau teks bacaan. Anak disleksia melihat huruf seperti terbalik-balik. Biasanya sulit membedakan huruf yang mirip, contohnya antara huruf p dan d. Gangguan dalam urutan huruf dalam kata, seperti "bapak" menjadi

²⁴ Loeziana, *Op.Cit*, hal. 49.

“bakpa”, “ibu” menjadi “ubi”. Anak penderita disleksia dengan gangguan ringan dapat mengulang (perseverasi) huruf atau suku kata, misalnya “gembira” menjadi “gembbira” dan “angina” menjadi “angingin.

2. Anak Disleksia dengan Masalah Pengucapan Bahasa

Anak disleksia jenis ini, akan mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf. Misalnya sering salah mengucapkan huruf p, t, d, dan g. Hal ini disebabkan adanya keterlambatan dalam berbicara pada anak yang bersangkutan.

3. Anak Disleksia dengan Diskoneksi Visual-Auditoris

Pada umumnya anak disleksia dengan tipe ini, bukan tidak bisa membaca. Anak hanya sulit mengungkapkan dengan kata-kata terhadap apa yang dipahaminya pada saat membaca. Disleksia jenis ini digolongkan menjadi dua tipe, yaitu:

- a. *L – type dyslexia* (linguistik), anak disleksia tipe ini sering salah dalam membaca, tetapi membacanya sangat cepat. Misalnya sering mengubah isi dalam teks bacaan atau membaca tidak sesuai teks bacaan.
- b. *P – type dyslexia* (perceptive), pada tipe ini anak juga sering melakukan kesalahan pada saat membaca. Salah satu yang membedakannya, anak membaca sangat lambat.²⁵

²⁵ Anggi Jatmiko, 'Memahami dan Mendidik Anak Disleksia', Vol. 1 (2016), hal. 163-164.

K. Perkembangan Kognitif Anak Tahap Operasional-Konkrit (Usia 7-11 Tahun)

Pada tahap konkrit-operasional yang berlangsung sampai usia menjelang remaja anak mendapat kemampuan tambahan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan ini nantinya akan berguna bagi anak untuk mengatur pemikiran dan idenya terhadap peristiwa tertentu, untuk diartikan kedalam pemikirannya sendiri. Menurut Piaget intelegensi adalah proses tahapan atau langkah operasional tertentu yang menjadi dasar segala pemikiran dan pengetahuan manusia. Dalam intelegensi operasional anak yang berada difase konkrit-operasional terhadap sistem operasi kognitif yang meliputi:

a. *Conservation* (konservasi/pengekalan)

Merupakan keterampilan anak dalam menguasai aspek-aspek kumulatif materi seperti volume dan jumlah.

b. *Addition of classes* (penambahan golongan benda)

Adalah kemampuan anak dalam menguasai metode mengkombinasikan beberapa kategori benda yang dikira lebih rendah.

c. *Multiplication of classes* (pelipatgandaan golongan benda)

Pada tahap ini kemampuan yang mengaitkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan golongan-golongan benda (seperti warna bunga dan jenis bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (seperti mawar merah, mawar putih dan sebagainya). Kemampuan ini juga mencakup kemampuan cara memahami cara sebaliknya. Yaitu cara membedakan kumpulan golongan benda menjadi golongan-golongan tersendiri

contohnya warna bunga mawar terdiri atas warna merah, putih, dan kuning.

Diperolehnya pemahaman seperti diatas diiringi dengan banyak berkurangnya egosentrisme anak. Maksudnya anak sudah mampu mengkoordinasikan pemikiran-pemikiran orang lain dengan pemikirannya sendiri. Akan tetapi masih ada keterbatasan daya serap anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Anak yang berada pada usia 7-11 tahun baru mampu berpikir sistematis perihal benda-benda dan peristiwa yang nyata.²⁶

L. Perintah Membaca dalam Al-Qur'an

Quraish Shihab mengemukakan bahwa pesan dalam surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5, ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW menunjuk pada ilmu pengetahuan yakni dengan perintah membaca adalah dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Bunyi surat al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan”

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

²⁶ Rinesti Witasari, 'Analisis Perkembangan Kognitif Tercapai Pada Usia Dasar', *MAGISTRA*, Vol. 9 (2018), hal. 95-97.

“dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah”

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“Yang mengajar manusia dengan perantaraan Qalam”

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Iqra’ atau perintah membaca, yaitu kata pertama dari wahyu pertama yang baru diterima Nabi Muhammad. Untuk kata Iqra’ diulang dua kali dalam rangkaian wahyu, mungkin saja kita heran kalau perintah tersebut ditujukan kepada seorang yang tak pernah membaca kitab sebelum turunnya Al-Qur’an, serta seorang yang tidak pandai membaca tulisan sampai akhir hayatnya. Perlu kita tahu kalau kata Iqra’ tidak hanya ditujukan kepada pribadi nabi Muhammad saja, tetapi untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, sebab implementasi perintah itu adalah kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup kita.

Kata perintah “membaca” pada ayat ini disebut dua kali perintah kepada Nabi Muhammad, berikutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan menjadi kunci ilmu pengetahuan. Baik secara etimologi, berupa membaca huruf-huruf yang tertulis kedalam buku-buku. Maupun terminologi yaitu membaca dalam arti luas. Maksudnya membaca alam semesta.²⁷

²⁷ Loeziana, *Op.Cit*, hal. hal. 87-88.

Hasan Langgulung menyatakan “seakan-akan permulaan ayat yang pertama kali turun ini sebagai pemberitahuan bahwa kitab ini mengajak kepada pengembangan ilmu, ajaran yang dibawanya tidak akan tegak kecuali dengan dasar ilmu. Al-Nahlawi, dalam uraiannya tentang surah Al-‘Alaq berpendapat “seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya memperkokoh keyakinannya melalui pendidikan dan pengajaran.²⁸

M. Penelitian Relevan

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai upaya penanganan anak disleksia. Penelitian dilakukan oleh Bunga Fitria Fyanda, Israwati, Ruslan yang mengkaji upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak disleksia di SD Negeri Banda Aceh. Upaya yang dilakukan oleh guru terhadap siswa disleksia adalah dengan mengadakan bimbingan khusus seperti les dan pemberian motivasi yang penuh.²⁹

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adilah Mardhiyah, Nurhasanah, Fajriani yang mengkaji hambatan dan upaya guru dalam penanganan siswa disleksia di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Muda Aceh Tamiang.³⁰

²⁸ Colle Said, ‘Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5’, *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 13 No. 1 (2016), hal. 102.

²⁹ Bunga Fitria Fyanda, Israwati, Ruslan, 'Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia Di SD Negeri 10 Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 3 No. 3 (2018), hal. 59.

³⁰ Adilah Mardhiyah, Nurhasanah, Fajriani, 'Hambatan dan Upaya Guru dalam Penanganan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 4 (2019), hal. 23.

Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa hambatan yang dirasakan oleh guru adalah metode dalam mengajarkan anak disleksia. Selain itu, kurangnya pengetahuan guru tentang anak disleksia karena bukan berasal dari latar belakang pendidikan inklusi. Setiap guru memiliki upaya yang berbeda-beda dalam menangani anak disleksia. Upaya yang dilakukan guru di SD Negeri Karang Jadi yaitu memberikan bimbingan belajar di luar jam mata pelajaran. Sedangkan upaya yang dilakukan guru di SD Negeri Islam Terpadu Darul Mukhlisin yaitu belajar dengan menggunakan metode bercerita, menggunakan kartu huruf, membuat permainan *puzzle* dan memberikan game edukasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Arif Widodo, Dyah Indraswati, Agam Royana dengan menganalisis penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di Sekolah Dasar. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca siswa. Media gambar berseri berfungsi sebagai jembatan pengingat bagi anak disleksia sehingga membantu meningkatkan kemampuan membaca.³¹

Terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengembangan media *big book* untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Penelitian dilakukan oleh Gunanti Setiyaningsih, Amir Syamsudin, menarik kesimpulan bahwa penilaian media *big book* yang dikembangkan menurut ahli materi dan ahli

³¹ Arief Widodo, dkk, *Op.Cit*, hal. 18.

media sangat baik dilihat dari aspek kelayakan isi, kebahasaan, sajian, kegrafisan dan cover.³²

Penelitian selanjutnya mengkaji tentang pengembangan video program stimulus visual auditori pada anak disleksia bagi guru. Penelitian dilakukan oleh Angga Eryana, menarik kesimpulan yaitu hasil analisis validasi ahli materi terhadap *Video Program Stimulus Visual Auditori Pada Anak Disleksia* diperoleh persentase sebesar 89,5%. Sementara analisis validasi media dan bahan penyerta diperoleh persentase sebesar 81,1%. Sehingga semua pengembangan produk yang dibuat “sangat layak” digunakan.³³

³² Gunanti Setyaningsih dan Amir Syamsudin, 'Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun', *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9 No. 1 (2019), hal. 27.

³³ Angga Eryana, 'Pengembangan Video Program Stimulus Visual Auditori Pada Anak Disleksia Bagi Guru', *Buana Pendidikan*, Vol. 16. No. 30 (2020), hal. 68.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*research and development*) dengan menerapkan model ADDIE. Model ini terdiri dari lima langkah, yaitu: *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Langkah- langkah tersebut dapat dijelaskan lebih rinci untuk mempermudah dalam memahaminya, yaitu sebagai berikut:

1. *Analysis* (Analisis)

Pada tahap analisis meliputi dua tahap yaitu analisis kebutuhan dan analisis materi. Tahap analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi guru berkaitan dengan media pembelajaran yang selama ini digunakan untuk membelajarkan anak disleksia. Kemudian mencari solusinya dengan memperbaiki atau mengembangkan media pembelajaran untuk anak disleksia menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya, pada tahap analisis materi, peneliti menentukan materi yang akan disajikan dalam media yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan disesuaikan dengan silabus.

2. *Design* (Desain)

Pada tahap ini merupakan rancangan media awal. Media pembelajaran untuk anak disleksia dirancang sedemikian rupa dengan melihat dari segi desain, dan segi bahasa.

3. *Development* (Pengembangan)

Pada tahap ini media pembelajaran mulai dikembangkan sesuai hasil dari tahap analisis, desain dan revisi setelah menerima saran,

komentar dan masukan dari para validator. Dimana media yang dikembangkan adalah media literasi digital dalam bentuk video belajar membaca untuk anak disleksia.

4. *Implementation* (Implementasi)

Pada tahap ini, media literasi digital berupa video diimplementasikan pada anak disleksia. Untuk membelajarkan anak disleksia dengan menggunakan media literasi digital.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir, pada tahap ini dilakukan evaluasi secara keseluruhan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian diperlukan untuk memperoleh data atau informasi. Teknik pengumpulan data adalah cara maupun prosedur untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini yaitu sebagai berikut:

a. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih atau digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut berjalan sistematis dan mempermudah peneliti.¹ Instrument yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah lembar validasi dan lembar observasi kegiatan pembelajaran.

¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Zifatama, 2015), hal 76.

1. Validasi Ahli Media dan Ahli Bahasa

Validasi yang dimaksud dalam bagian ini adalah validasi isi. Validasi isi merupakan derajat yang perlu dicapai oleh sebuah alat ukur untuk dapat mengukur cakupan substansi yang hendak diukur.² Validasi digunakan untuk menunjukkan adanya tingkat kevalidan suatu media. Dalam penelitian ini menggunakan dua angket penilaian untuk memvalidasi media pembelajaran yang dikembangkan yakni satu angket untuk ahli media dan satu angket untuk ahli bahasa. Adapun kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Ahli Media

No	Indikator	Jumlah
1	Visualisasi dalam video menarik perhatian peserta didik	1
2	Durasi video singkat dan jelas	1
3	Musik pengiring suara dalam video dengan intensitas volume yang lemah	1
4	Menggunakan musik instrument sebagai <i>backsound</i>	1
5	Video memuat <i>sound effect</i>	1
6	Ketepatan pemilihan <i>background</i>	1
7	Audio pada animasi sesuai karakteristik anak-anak	1
8	Video dapat digunakan secara klasikal atau individual	1
9	Video pembelajaran efektif untuk siswa	1
10	Video dapat meningkatkan motivasi siswa	1
Total		10

Sumber: Analisis Primer, 2021

² Suryo Hartanto, *Mobalean Maning (Model Pembelajaran Berbasis Lean Manufacturing)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 53.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Ahli Bahasa

No	Indikator	Jumlah
1	Video mengenalkan bunyi huruf vocal	1
2	Video mengenalkan bunyi huruf konsonan	1
3	Video memuat bunyi suku kata	1
4	Video memuat kata-kata sederhana	1
5	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	1
6	Bahasa sesuai dengan tingkat berpikir siswa	1
7	Gaya bahasa sesuai dengan karakteristik anak-anak	1
8	Ketepatan ejaan	1
9	Ketepatan pemilihan gambar untuk memperjelas materi	1
10	Media dapat meningkatkan motivasi siswa	1
Total		10

Sumber: Analisis Primer, 2021

2. Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran

Lembar observasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media literasi digital berbentuk video dipakai untuk mengungkapkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, dengan menggunakan lembar observasi dalam penelitian ini dapat diketahui hasil pelaksanaan pembelajaran. Setiap aktivitas guru dan siswa mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya dan dinilai oleh dua observer yang merupakan guru di SD Swasta Al-Washliyah. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti layak untuk diterapkan pada siswa. Adapun kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Aktivitas Guru

No	Indikator	Jumlah
1	Guru memberikan motivasi kepada siswa	1
2	Guru melakukan apersepsi	1
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	1
4	Guru menjelaskan pengertian huruf vocal dan konsonan	1
5	Guru melafalkan huruf vocal dan konsonan	1
6	Guru menyajikan sebuah video belajar membaca	1
7	Guru meminta siswa untuk ikut melafalkan huruf vocal dan konsonan sesuai instruksi dalam video	1
8	Guru meminta siswa untuk ikut mengeja/membaca dua suku kata sesuai instruksi dalam video	1
9	Guru melakukan tanya jawab	1
10	Guru melakukan tes lisan pada masing-masing siswa untuk melafalkan huruf vocal dan konsonan sesuai yang terdapat dalam video	1
11	Guru meminta kepada siswa yang belum mengerti untuk bertanya	1
12	Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari aktivitas yang dilaksanakan	1
Total		12

Sumber: Analisis Primer, 2021

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Aktivitas Siswa

No	Indikator	Jumlah
1	Siswa termotivasi belajar	1
2	Antusiasme siswa saat apersepsi	1
3	Mendengarkan/menyimak guru	1
4	Perhatian siswa terhadap guru pada saat penyampaian materi	1
5	Antusiasme siswa saat video diputar/disajikan	1
6	Siswa melafalkan huruf konsonan dan vocal	1

	sesuai instruksi dalam video	
7	Siswa mengeja/membaca dua suku kata sesuai instruksi dalam video	1
8	Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan	1
9	Siswa mengikuti tes lisan	1
10	Keaktifan siswa dalam bertanya	1
11	Siswa bersama guru menarik kesimpulan dari aktivitas yang dilaksanakan	1
Total		11

Sumber: Analisis Primer, 2021

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti bahwa suatu peristiwa sudah terjadi atau sudah dilaksanakan. Dokumentasi ini berupa foto pada saat pelaksanaan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan mengumpulkan komentar serta saran dari ahli media, ahli bahasa, dan para *observer*.

Sedangkan langkah-langkah analisis data kuantitatif akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengubah penilaian bentuk kualitatif ke kuantitatif dengan menggunakan skala likert. Berikut pedoman skor penilaian dengan skala likert.³

³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 65.

Tabel 3.6 Pedoman Skor Penilaian

Data Kualitatif	Skor
SB (Sangat Baik)	5
B (Baik)	4
C (Cukup)	3
K (Kurang)	2
SK (Sangat Kurang)	1

2. Menghitung persentase kelayakan dari setiap aspek dengan rumus :

Rumus Skala *Likert*

$$P = \frac{\sum S}{maks} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

$\sum S$ = Jumlah skor jawaban

maks = Skor maksimum yang diharapkan

3. Mengubah skor rata-rata yang diperoleh menjadi nilai kualitatif yang sesuai dengan kriteria penilaian pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.7 Skala Kelayakan Media Pembelajaran⁴

Skor Kelayakan Media Pembelajaran	Kriteria
0-20 %	Sangat kurang layak
20,01 % - 40 %	Kurang layak
40,01 % - 60 %	Cukup layak
60,01 % - 80 %	Layak
80,01 % - 100 %	Sangat layak

⁴ Kartika Nurmala Sari, Skripsi: "*Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Moodle Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Pada Materi Achaebacteria dan Eubacteria*" (UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal. 68.

Tabel 3.8 Persentase Kegiatan Pembelajaran⁵

No	Persentase (%)	Kategori
1	$80 < X \leq 100$	Sangat baik
2	$60 < X \leq 80$	Baik
3	$40 < X \leq 60$	Cukup
4	$20 < X \leq 40$	Kurang
5	$0 \leq X \leq 20$	Sangat kurang

⁵ Kartika Arum Sari, Zuhdan Kun Prasetyo, dan Widodo Setiyo Wibowo, 'Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik IPA Berbasis Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Komunikasi Peserta Didik Kelas VII', *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 6.8 (2017), hal. 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan di SD Swasta Al-Washliyah pada tanggal 15-16 Juli 2021. Proses pelaksanaan penelitian mengambil sampel di kelas 1, karena di kelas tersebut terdapat siswa disleksia dan belum menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa dalam belajar membaca. Proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan video yang telah dikembangkan oleh peneliti. Sebelum melakukan penelitian, telah dilakukan observasi langsung ke sekolah untuk melihat situasi dan kondisi sekolah serta berkonsultasi dengan kepala sekolah mengenai siswa yang akan diteliti. Kemudian penulis mempersiapkan instrument pengumpulan data yang terdiri dari lembar validasi dan lembar observasi kegiatan pembelajaran.

Sebelum peneliti melaksanakan pembelajaran peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap siswa. Karena siswa kelas 1 merupakan siswa baru di sekolah tersebut yang memerlukan adaptasi. Peneliti memperkenalkan diri serta mengajak siswa-siswi tersebut untuk berkenalan satu sama lain. Dan peneliti mengamati karakter dari masing-masing siswa yang akan diteliti. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan, dengan rincian waktu jam pelajaran, dimana dalam 1 jam pelajaran berdurasi 35 menit. Peneliti

diamati oleh dua orang pengamat, yaitu Ibu Lismawati, S.Pd adalah Kepala Sekolah SD Swasta Al-Washliyah yang membantu penulis sebagai pengamat (observer) terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media literasi digital berbentuk video. Sedangkan Henny Wahyuni, adalah seorang guru kelas di SD Swasta AL-Washliyah yang membantu penulis dalam mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dan yang bertindak sebagai guru pada saat penelitian adalah peneliti sendiri. Daftar nama siswa yang diteliti serta jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Daftar Nama Siswa

No	Nama Siswa	Keterangan
1	Arsyilla Firlia Wisda	Perempuan
2	Assyifatu Haifa	Perempuan
3	Cinta Aulia	Perempuan
4	Farel Alvaro	Laki-laki
5	Gigih Giantoro	Laki-laki
6	Hafis Maulana Al-Fatah	Laki-laki
7	Maulana Sufi Alforozi	Laki-laki
8	M. Yunndra Aska	Laki-laki
9	Sabrina	Perempuan
10	Shakila Vanessa Ardina	Perempuan

Sumber: Daftar Analisis Siswa SDS Al-Washliyah Rantau, 2021

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Penelitian di SDS Al-Washliyah

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Kamis/15 Juli 2021	35 menit	Pendekatan dengan siswa
2	Jumat/16 Juli 2021	70 menit	Implementasi video

Sumber: Data Olahan Primer, 2021

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Media literasi digital yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa video belajar membaca dengan menerapkan model ADDIE. Model ini terdiri dari lima langkah, yaitu: *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Berikut hasil pengembangan media literasi digital dalam bentuk video dan pelaksanaan pembelajaran anak disleksia dengan media literasi digital.

a. Pengembangan Media Literasi Digital Untuk Anak Disleksia Pada Usia Operasional Konkrit

Mengembangkan media literasi digital berbentuk video akan melalui beberapa tahap penting, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Analysis* (Analisis)

Tahap pertama dalam penelitian pengembangan ini adalah tahap analisis kebutuhan dengan melakukan observasi di SD Swasta Al-Washliyah. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi acuan peneliti dalam pengembangan media pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa dalam proses

membelajarkan anak disleksia guru masih minim dalam menggunakan media pembelajaran. Selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dalam membelajarkan anak disleksia atau anak yang berkesulitan membaca.

Pada umumnya anak yang berada pada usia operasional konkrit lebih tertarik dengan gambar atau animasi. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti mengembangkan sebuah video belajar membaca yang di dalamnya terdapat gambar atau animasi agar menarik minat anak untuk belajar membaca. Pada tahap analisis materi pembelajaran, peneliti menyesuaikan materi apa yang dibutuhkan oleh anak disleksia untuk belajar membaca. Materi yang dipilih juga disesuaikan dengan silabus tematik kelas 1. Dan peneliti memilih materi pembelajaran huruf vocal dan konsonan, sebagai materi yang akan disajikan dalam video.

2. *Design* (Desain)

Pengembangan media literasi digital berbentuk video belajar membaca, dalam proses pembuatannya menggunakan dua aplikasi yaitu Canva dan Kinemaster. *Pertama*, aplikasi canva digunakan untuk mendesain *background* video. Background disesuaikan dengan karakteristik anak-anak yang berada pada usia 7-11 tahun. Kedua, aplikasi kinemaster digunakan untuk proses editing video. Proses memasukkan animasi, huruf, gambar dan instrumen dilakukan dengan aplikasi kinemaster. Adapun

langkah-langkah produk media literasi digital berupa video belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Desain Produk

No	Scene	Waktu	Audio	Visual
1	Opening	20 detik	<p>Narator :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam. ➤ Menyebutkan materi yang akan dipelajari (huruf vocal dan konsonan). ➤ Instruksi dari narator untuk ikut melafalkan huruf vocal. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Muncul animasi 
2	Materi	4 menit 15 detik	<p>Narator :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melafalkan huruf vocal (a, e, i, o, u) yang diulangi sebanyak 3 kali. ➤ Instruksi dari narator untuk ikut melafalkan huruf konsonan. ➤ Melafalkan huruf konsonan (b, c, d) yang diulangi sebanyak 3 kali. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Muncul huruf vocal  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Muncul animasi  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Muncul huruf konsonan 

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Instruksi dari narator untuk ikut membaca dua suku kata. ➤ Membaca dua suku kata (bola, cumi, dasi) yang masing-masing diulangi sebanyak 3 kali. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Muncul animasi  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Muncul dua suku kata   
3	Closing	22 detik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Salam penutup dari narator. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Muncul animasi 

Sumber: Data Olahan Primer, 2021

3. *Development* (Pengembangan)

Produk awal yang telah selesai di desain sesuai bimbingan dan saran dari Ibu Rita Sari, M.Pd selaku dosen pembimbing, selanjutnya dilakukan validasi oleh dua orang validator. Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk yang telah dikembangkan peneliti. Validasi pengembangan media literasi digital berbentuk video belajar membaca ini dilakukan dengan

menghadirkan dua ahli yang sudah berpengalaman di bidang media pembelajaran dan bahasa.

Peneliti meminta penilaian dari satu orang ahli media yaitu Ibu Fenny Anggraini, M.Pd selaku dosen jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan latar belakang S2 Pendidikan Matematika. Dan satu orang ahli bahasa yaitu Ibu Chery Julida Panjaitan, M.Pd selaku dosen jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan latar belakang S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil validasi dari dua ahli dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

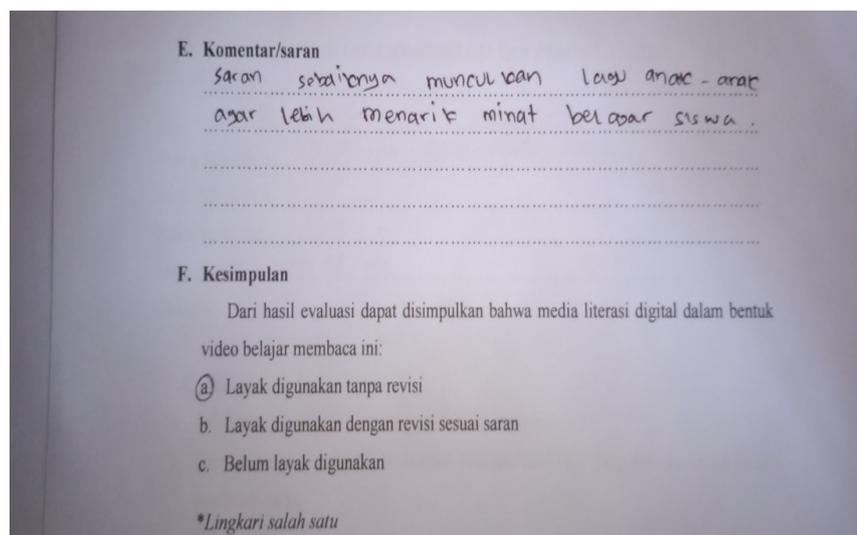
Tabel 4.4 Validasi Desain oleh Ahli Media

No	Kriteria	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
1	Visualisasi dalam video menarik perhatian peserta didik	5	5	100%	Sangat Layak
2	Durasi video singkat dan jelas	4	5	80%	Layak
3	Musik pengiring suara dalam video dengan intensitas volume yang lemah	5	5	100%	Sangat Layak
4	Mengguna	5	5	100%	Sangat

	kan music instrument sebagai <i>backsound</i>				Layak
5	Video memuat <i>sound effect</i>	5	5	100%	Sangat Layak
6	Ketepatan pemilihan <i>backgroud</i>	5	5	100%	Sangat Layak
7	Audio pada animasi sesuai karakteristik anak-anak	5	5	100%	Sangat Layak
8	Video dapat digunakan secara klasikal atau individual	5	5	100%	Sangat Layak
9	Video pembelajaran efektif untuk siswa	5	5	100%	Sangat Layak
10	Video dapat meningkatkan motivasi siswa	5	5	100%	Sangat Layak
JUMLAH TOTAL SKOR		49			
SKOR MAKSIMAL		50			
PERSENTASE		98%			
KRITERIA		Sangat Layak			

Sumber: Data Olahan Primer, 2021

Hasil validasi oleh ahli media mendapatkan persentase 98%, maka disimpulkan berdasarkan tabel 3.7 Skala Kelayakan Media Pembelajaran bahwa sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Adapun saran dari ahli media yaitu Ibu Fenny Anggreni, M.Pd menyatakan bahwa sebaiknya munculkan lagu anak-anak agar lebih menarik minat belajar siswa. Dari penilaian ahli media menyatakan bahwa media literasi digital berupa video ini layak digunakan tanpa revisi.



Gambar 4.1 Komentar/Saran dari Ahli Media

Adapun revisi yang dilakukan adalah menambahkan lagu anak-anak pada media literasi digital berupa video untuk menarik minat belajar siswa dan agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

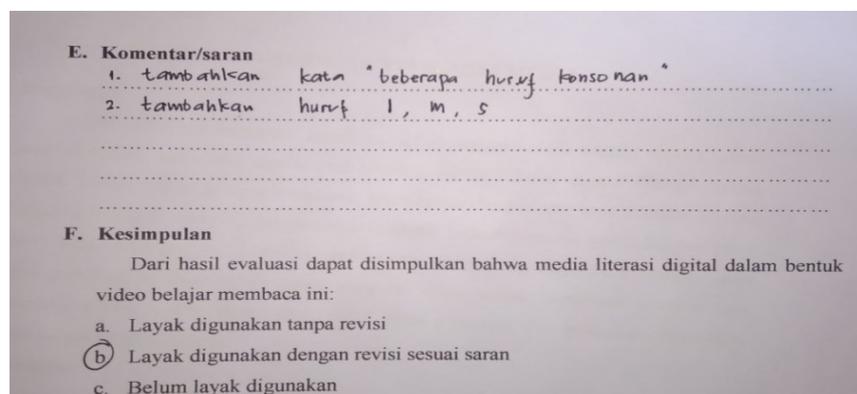
Tabel 4.5 Validasi Desain oleh Ahli Bahasa

No	Kriteria	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
1	Video mengenalkan bunyi huruf vocal	5	5	100%	Sangat Layak
2	Video mengenalkan bunyi huruf konsonan	4	5	80%	Layak
3	Video memuat bunyi suku kata	5	5	100%	Sangat Layak
4	Video memuat kata-kata sederhana	5	5	100%	Sangat Layak
5	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	5	80%	Sangat Layak
6	Bahasa sesuai dengan tingkat berpikir siswa	5	5	100%	Sangat Layak
7	Gaya bahasa sesuai dengan karakteristik anak-anak	5	5	100%	Sangat Layak
8	Ketepatan ejaan	5	5	100%	Sangat Layak
9	Ketepatan pemilihan	5	5	100%	Sangat Layak

	gambar untuk memperjelas materi				
10	Media dapat meningkatkan motivasi siswa	5	5	100%	Sangat Layak
JUMLAH TOTAL SKOR		48			
SKOR MAKSIMAL		50			
PERSENTASE		96%			
KRITERIA		Sangat Layak			

Sumber: Data Olahan Primer, 2021

Hasil validasi oleh ahli bahasa mendapatkan persentase 96% maka disimpulkan berdasarkan tabel 3.7 Skala Kelayakan Media Pembelajaran bahwa sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Adapun saran dari ahli bahasa yaitu Ibu Chery Julida Panjaitan, M.Pd agar peneliti menambahkan huruf konsonan. Dari penilaian ahli media menyatakan bahwa media literasi digital berupa video ini layak digunakan dengan revisi sesuai saran. Berikut komentar/saran dari validator.

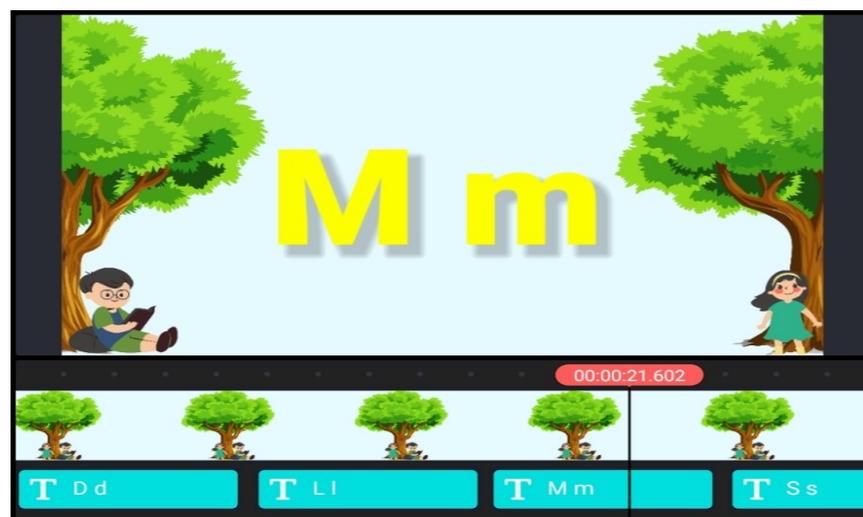


Gambar 4.2 Komentar/Saran dari Ahli Bahasa

Adapun revisi yang dilakukan adalah menambahkan huruf konsonan. Pada desain awal hanya terdapat tiga huruf konsonan yaitu b,c, dan d. Dan pada desain yang sudah direvisi huruf konsonan ditambah, sehingga menjadi 6 huruf yaitu b, c, d, l, m, dan s. Hal ini disesuaikan dengan huruf konsonan yang terdapat pada dua suku kata yang disajikan /ditampilkan dalam video. Revisi oleh ahli bahasa dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.3 Video Sebelum Direvisi



Gambar 4.4 Video Sesudah Direvisi

b. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Disleksia dengan Menggunakan Media Literasi Digital

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana aktivitas guru dalam membelajarkan anak disleksia serta aktivitas belajar siswa menggunakan media literasi digital. Hal ini dapat dilihat pada tahap implementasi yaitu sebagai berikut:

1. *Implementation* (Implementasi)

Tahap implementasi merupakan lanjutan dari tahap pengembangan. Media literasi digital berbentuk video yang sudah didesain dan direvisi sesuai saran dari validator, selanjutnya diimplementasikan pada siswa disleksia ringan di kelas 1 SD Swasta Al-Washliyah.

Adapun aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran diamati dan diukur dengan menggunakan instrument. Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa pada waktu pelaksanaan pembelajaran menggunakan media literasi digital berupa video disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Aktivitas Guru

No	Aspek Kegiatan yang Diamati	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
1	Guru memberikan motivasi kepada	4	5	80%	Baik

	siswa				
2	Guru melakukan apersepsi	4	5	80%	Baik
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4	5	80%	Baik
4	Guru menjelaskan pengertian huruf vocal dan konsonan	5	5	100%	Sangat Baik
5	Guru melafalkan huruf vocal dan konsonan	5	5	100%	Sangat Baik
6	Guru menyajikan sebuah video belajar membaca	5	5	100%	Sangat Baik
7	Guru meminta siswa untuk ikut melafalkan huruf vocal dan konsonan sesuai instruksi dalam video	5	5	100%	Sangat Baik
8	Guru meminta siswa untuk ikut mengeja/ membaca	5	5	100%	Sangat Baik

	dua suku kata sesuai instruksi dalam video				
9	Guru melakukan tanya jawab	4	5	80%	Baik
10	Guru melakukan tes lisan pada masing-masing siswa untuk melafalkan huruf vocal dan konsonan sesuai yang terdapat dalam video	4	5	80%	Baik
11	Guru meminta kepada siswa yang belum mengerti untuk bertanya	4	5	80%	Baik
12	Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari aktivitas yang dilaksanakan	5	5	100%	Sangat Baik

JUMLAH TOTAL SKOR	54				
SKOR MAKSIMAL	60				
PERSENTASE	90%				
KRITERIA	Sangat Baik				

Sumber: Data Olahan Primer, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persentase 90%, maka dapat disimpulkan berdasarkan tabel 3.8 Persentase Kegiatan Pembelajaran bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media literasi digital berupa video dikategorikan sangat baik.

Tabel 4.7 Aktivitas Siswa

No	Aspek Kegiatan yang Diamati	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
1	Siswa termotivasi belajar	4	5	80%	Baik
2	Antusiasme siswa saat persepsi	4	5	80%	Baik
3	Mendengarkan/menyimak guru	5	5	100%	Sangat Baik
4	Perhatian siswa terhadap guru pada saat penyampaian materi	5	5	100%	Sangat Baik
5	Antusiasme siswa saat video diputar/dis	5	5	100%	Sangat Baik

	ajakan				
6	Siswa melafalkan huruf konsonan dan vocal sesuai instruksi dalam video	4	5	80%	Baik
7	Siswa mengeja/ membaca dua suku kata sesuai instruksi dalam video	4	5	80%	Baik
8	Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan	4	5	80%	Baik
9	Siswa mengikuti tes lisan	5	5	100%	Sangat Baik
10	Keaktifan siswa dalam bertanya	3	5	60%	Cukup
11	Siswa bersama guru menarik kesimpulan dari aktivitas yang dilaksanakan	5	5	100%	Sangat Baik
JUMLAH TOTAL SKOR		48			
SKOR MAKSIMAL		55			
PERSENTASE		87%			
KRITERIA		Sangat Baik			

Sumber: Data Olahan Primer, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persentase 87%, maka dapat disimpulkan berdasarkan tabel 3.8 Persentase Kegiatan Pembelajaran bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media literasi digital berupa video dikategorikan sangat baik.

2. *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi merupakan tahap akhir dari model pengembangan ADDIE. Evaluasi berguna untuk memperbaiki empat tahap yang sebelumnya telah dilakukan, yaitu *analysis*, *design*, *development*, dan *implementation*. Hasil evaluasi yang diperoleh adalah satu saran dari ahli media agar sebaiknya memunculkan lagu anak-anak untuk lebih menarik minat belajar siswa. Dan satu saran dari ahli bahasa agar menambahkan huruf konsonan yang disesuaikan dengan huruf konsonan yang terdapat pada dua suku kata yang disajikan /ditampilkan dalam video. Sehingga dari tahap evaluasi ini maka dilakukan revisi akhir.

B. Pembahasan

Merealisasikan pengembangan media literasi digital untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit memang tidak mudah. Peneliti berusaha mengembangkan media literasi ini memerlukan bantuan dari pihak validator dan observer agar penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk membelajarkan anak disleksia yang sulit memahami bacaan dan membaca. Sesuai kebutuhan penelitian

menggunakan teknik ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*). Dalam penelitian ini peneliti membahas hasil dari penelitian lapangan sebelumnya dan menjelaskan hasil yang telah dilaksanakan peneliti sesuai dengan prosedur, terdiri dari 3 yaitu Mengembangkan media literasi digital untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit, membelajarkan anak disleksia dengan menggunakan media literasi digital dan aktifitas anak dalam pembelajaran dengan menggunakan media literasi digital.

1. Mengembangkan Media Literasi Digital Untuk Anak Disleksia Pada Usia Operasional Konkrit

Langkah pertama pengembangan media literasi digital peneliti melakukan analisa survey untuk kebutuhan penelitian sesuai prosedur disekolah untuk dapat diterapkan pada anak disleksia. Peneliti mengambil panduan dari silabus dan RPP agar dapat memberikan media literasi digital tersebut sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Setelah itu, langkah kedua peneliti mendesain media literasi digital berupa video pembelajaran untuk anak disleksia menggunakan aplikasi KineMaster dan Canva. Membuat produk media literasi digital berupa video mempunyai prosedur desain yang harus jelas. Di dalam video tersebut peneliti memilih animasi dan suara karakter anak-anak yang cocok untuk menarik minat anak disleksia sehingga memiliki antusias belajar yang kuat. Dalam pembuatan produk media literasi digital berupa video meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengembangkan animasi dan suara ucapan salam di awal video;
2. Mengembangkan instrumen (*background*) di video;

3. Mengembangkan lagu anak anak di video;
4. Mengembangkan materi huruf vokal (a, e, i, o, u) dan huruf kosonan (b, c, d);
5. Mengembangkan materi dua suku kata (bola, dasi dan cumi) dan;
6. Mengembangkan salam penutup di akhir video.

Selanjutnya setelah mengembangkan desain produk berupa video, peneliti menemui validator ahli media dan bahasa untuk memvalidasi instrumen yang telah dibuat agar memberikan penilaian produk berupa video tersebut layak digunakan atau tidak. Validasi dalam penelitian ini membutuhkan 2 validator yakni ibu Fenny Aggraini, M.Pd sebagai validator Ahli Media dan ibu Chery Julida Panjaitan, M.Pd sebagai validator Ahli Bahasa. Berikut penjelasan pengembangan (*Development*) Ahli Media dan Ahli Bahasa.

Pertama, Hasil instrument validasi dari validator ahli media memberikan penilaian dari 10 aspek pengembangan produk berupa video memiliki kriteria keseluruhannya adalah Sangat Layak (98%) diterapkan untuk dibelajarkan untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit. Tetapi ada 1 aspek yang kurang maksimal dari penilaian validator yaitu durasi video yang sudah dikembangkan sangat singkat. Sehingga validator memberikan saran memasukan lagu anak-anak di produk video tersebut. Kemudian peneliti merevisi video dan memasukan lagu anak-anak berguna untuk menarik minat anak-anak sebelum ketahap pokok materi pembelajaran. Setelah merevisi sesuai validasi instrument dan saran dari validator, produk pengembangan media literasi digital untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit siap diterapkan di sekolah sebagai media pembelajaran.

Kedua, hasil instrument validasi dari validator ahli bahasa memberikan penilaian dari 10 aspek pengembangan desain produk berupa video memiliki kriteria keseluruhannya adalah Sangat Layak (96%) diterapkan untuk dibelajarkan untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit. Tetapi hanya ada 1 aspek yang kurang maksimal dinilai oleh validator yakni huruf konsonan yang telah dikembangkan terlalu sedikit dimasukan kedalam produk video tersebut. Sehingga validator memberikan saran untuk menambahkan huruf konsonan sesuai kata yang diajarkan pada anak disleksia tersebut. Saran tersebut sangat berguna bagi peneliti agar saat video diimplementasikan, anak disleksia dapat mengenal huruf konsonan dan huruf vokal sebelum mereka membaca kata per kata. Kemudian peneliti merevisi produk berupa video tersebut sesuai saran dan aspek dari validator ahli bahasa. Namun demikian peneliti hanya menambahkan huruf konsonan (l, m dan s) yang sesuai pada dua suku kata yang dibelajarkan pada anak disleksia. Jika ditambahkan huruf konsonan lengkap pada produk video, kemungkinan anak disleksia yang memiliki kebutuhan khusus tersebut tidak tertarik belajar membaca dan melafalkannya. Pada akhirnya peneliti memutuskan untuk mendesain produk video tersebut sesuai bahasa yang mudah untuk direspon anak disleksia sehingga anak mengenali huruf vokal dan huruf konsonan serta membaca dua suku kata.

Dari hasil pengembangan instrument validasi dari validator ahli media dan ahli bahasa, produk video yang sudah dikembangkan oleh peneliti sangat layak untuk diterapkan untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit. Namun demikian pengembangan produk video ini masih memiliki keterbatasan. Sehingga penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang memerlukan

pengembangan media literasi digital ini sebagai penelitian yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Disleksia dengan Menggunakan Media Literasi Digital

Guru di sekolah dengan memiliki keterbatasan fasilitas media pembelajaran sangat sulit untuk membelajarkan anak disleksia. Sehingga anak disleksia yang memang sulit membaca memerlukan beberapa fasilitas yang mendukung pembelajarannya agar lebih menarik minat anak disleksia tersebut. Setiap guru ingin memberikan pembelajaran yang maksimal untuk anak-anak. Salah satunya dengan menggunakan media literasi digital pada saat pembelajaran dan membelajarkan anak disleksia. Hal ini sangat bagus untuk menarik minat anak-anak tersebut. Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti tertarik menerapkan (*Implementation*) produk video yang sudah dikembangkan, langkah ini peneliti hadir kesekolah untuk menerapkan bagaimana membelajarkan anak disleksia dengan menggunakan media literasi digital. Dengan menggunakan media literasi digital sebagai metode pembelajaran pada anak disleksia yang sangat membutuhkan ekstra mengajar lebih serius dan menarik. Tahap-tahap yang akan diajarkan oleh peneliti disesuaikan dengan RPP yang telah dikembangkan untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit menggunakan media literasi digital berupa video sebagai berikut.

Tahap pertama, guru memberikan motivasi belajar pada anak disleksia dengan mengajak menyanyikan lagu anak-anak bersama. Pada tahap ini sangat berguna untuk meningkatkan keinginan anak untuk belajar lebih meningkat.

Tahap kedua, guru memberikan apersepsi pada anak disleksia agar bisa lebih fokus dan tanggap dengan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Tahap ketiga, guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan imajinasi anak sebagai konsep pembelajaran pada umumnya. Tahap keempat, guru menjelaskan pengertian huruf Vokal (a, e, i, o, u) dan huruf Konsonan (b, c, d, l, m dan s) sebelum anak-anak melafalkannya. Tahap kelima, guru melafalkan huruf Vokal dan huruf Konsonan. Tahap keenam, guru menyajikan video materi pembelajaran membaca yang akan diberikan pada anak disleksia sebagai media visualitas untuk menciptakan imajinasi anak tersebut ada. Tahap ketujuh, guru meminta anak untuk ikut melafalkan huruf Vokal dan huruf Konsonan sesuai intruksi di dalam video tersebut sebanyak 3 kali. Tahap kedelapan, Guru meminta siswa untuk ikut mengeja/membaca dua suku kata sesuai instruksi dalam video sebanyak 3 kali. Tahap kesembilan, guru melakukan tanya jawab pada siswa seputaran huruf vocal, konsonan dan dua suku kata yang ditampilkan dalam video. Langkah ini berguna untuk mengetahui daya tangkap siswa. Serta untuk memiliki daya ingat yang kuat terhadap huruf vocal, konsonan dan 2 suku kata yang telah mereka lafalkan bersama-sama. Tahap kesepuluh, Guru melakukan tes lisan pada masing-masing siswa untuk melafalkan huruf vocal dan konsonan sesuai yang terdapat dalam video. Tahap kesebelas, guru meminta kepada siswa yang belum mengerti untuk bertanya. Tahap terakhir, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari aktivitas yang dilaksanakan.

Dari tahap membelajarkan anak disleksia tersebut memiliki instrument observer yang mengamati peneliti mengajar dikelas. Hasil penilaian observer dari

aspek-aspek saat peneliti mengajar memiliki kriteria dan persentase keseluruhannya adalah Sangat Baik (90%) membelajarkan anak menggunakan media literasi digital pada anak disleksia. Namun demikian peneliti masih mempunyai kekurangan dalam penelitian ini sehingga sangat memerlukan saran dan masukan dari guru di sekolah dan para expert.

Anak anak disleksia yang telah diajarkan oleh guru saat penelitian lapangan memiliki respon yang baik terhadap pembelajaran yang mereka ikuti. Observer dalam instrument aktifitas siswa dalam pembelajaran menggunakan Media literasi digital yang diterapkan pada anak disleksia memiliki kriteria dan persentase dari aspek keseluruhannya adalah Sangat Baik (87%). Inisial anak yang responnya sangat baik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media literasi digital adalah GG, CA, MSA, SVA, AH, AFW dan MYA. Ketujuh anak tersebut mampu mengikuti guru melafalkan huruf vokal, huruf konsonan dan dua suku kata dengan sangat baik. Sedangkan inisial anak yang kurang dapat merespon atau melafalkan ulang secara mandiri adalah FA, S dan HMA. Setelah itu dari ketiga anak tersebut teridentifikasi ciri-ciri disleksia sebagai berikut.

Anak berinisial FA menunjukkan ciri disleksia dengan masalah pengucapan bahasa. FA mengalami kesulitan mengucapkan huruf ketika diminta untuk melafalkan huruf vokal dan huruf konsonan sesuai intruksi guru di dalam video yang telah diajarkan. Anak berinisial S dan HMA menunjukkan ciri disleksia dengan masalah visual. Pada saat membaca S dan HMA memiliki masalah visual, mengalami masalah dalam penglihatannya ketika membaca

sebuah kata atau teks bacaan. Anak sulit membedakan huruf yang mirip, contohnya huruf b dan d.

Dalam penelitian ini peneliti menemui anak yang teridentifikasi ciri-ciri disleksia sebanyak 3 anak. Hal ini peneliti dapat meyakini adanya faktor eksternal dan internal yang mereka hadapi sehingga belum bisa membaca dengan baik seperti pada anak-anak normal lainnya. Peneliti mendapatkan hasil sesuai dari pengembangan media literasi digital yang telah dikembangkan kemudian mengimplementasikan ke sekolah pada anak-anak yang belum bisa membaca. Selain terdapat anak yang belum bisa membaca dan mengucapkan huruf, peneliti memiliki keterbatasan waktu dalam penelitian. Hal terpenting dalam penelitian ini, pengembangan media literasi digital berupa video sangat cocok digunakan untuk membelajarkan anak normal dan anak teridentifikasi ciri disleksia. Karena media literasi digital sangat dibutuhkan dan memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan media literasi digital berbentuk video untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit , maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan media literasi digital berbentuk video menggunakan model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ini melalui lima tahap yaitu: (1) *analysis*; (2) *design*; (3) *development*; (4) *Implementation*; (5) *Evaluation*. Pada tahap analisis kebutuhan peneliti melakukan observasi di SD Swasta Al-Washliyah. Hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa dalam proses membelajarkan anak disleksia guru masih minim dalam menggunakan media pembelajaran. Sedangkan pada tahap analisis materi pembelajaran, peneliti menyesuaikan materi apa yang dibutuhkan oleh anak disleksia untuk belajar membaca. Materi yang dipilih juga disesuaikan dengan silabus tematik kelas 1. Dan peneliti memilih materi pembelajaran huruf vocal dan konsonan, sebagai materi yang akan disajikan dalam video. Selanjutnya tahap desain, peneliti merancang media sesuai kebutuhan dari tahap analisis. Perancangan video menggunakan aplikasi canva dan kinemaster. Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan, media yang sudah selesai di desain selanjutnya divalidasi oleh ahli media dan ahli bahasa. Para ahli memberikan komentar/saran perbaikan pada media tersebut, sehingga pengembang

melakukan revisi terhadap media tersebut. Setelah media selesai direvisi, maka lanjut ke tahap implementasi. Media literasi digital berbentuk video diimplementasikan pada kelas 1 SD Swasta Al-Washliyah. Tahap terakhir adalah evaluasi, semua komentar/saran yang diperoleh selama pengembangan dievaluasi.

2. Hasil validasi oleh ahli media mendapatkan persentase 98%, maka disimpulkan berdasarkan tabel 3.7 Skala Kelayakan Media Pembelajaran bahwa sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Sedangkan hasil validasi oleh ahli bahasa mendapatkan persentase 96% maka disimpulkan berdasarkan tabel 3.7 Skala Kelayakan Media Pembelajaran bahwa sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran.
3. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana aktivitas guru dalam membelajarkan anak disleksia serta aktivitas belajar siswa menggunakan media literasi digital. Hasil perhitungan aktivitas guru diperoleh persentase 90%, maka dapat disimpulkan berdasarkan tabel 3.8 Persentase Kegiatan Pembelajaran bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media literasi digital berupa video dikategorikan sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa diperoleh persentase 87%, maka dapat disimpulkan berdasarkan tabel 3.8 Persentase Kegiatan Pembelajaran bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media literasi digital berupa video dikategorikan sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengembangan media literasi digital ini, dapat dikemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, kembangkanlah media literasi digital berbentuk video ini dengan materi yang berbeda sehingga sajian dalam video lebih bervariasi.
2. Bagi pendidik, media literasi digital berbentuk video ini diharapkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peserta didik, sebaiknya media pembelajaran ini tidak hanya digunakan secara klasikal di sekolah. Diharapkan media literasi digital berbentuk video ini juga digunakan secara individual di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah Mardhiyah, Nurhasanah, Fajriani. 2019. Hambatan Upaya Guru dalam Penanganan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan, Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(4): 18–24.
- Arief Widodo, Dyah Indraswati, Agam Royana. 2020. Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *MAGISTRA* (11): 1–21.
- Arsa, Dian. 2019. Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1): 127–136.
- Ayuningrum, F. 2012. Skripsi: Pengembangan Media Video Pembelajaran untuk Siswa Kelas X pada Kompetensi Mengolah Soup Kontinental Di SMK N 2 Godean. *Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*, (21-23).
- Basyiroh, Iis. 2017. Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini (Studi Kasus Best Practice Pembelajaran Literasi Di TK Negeri Centeh Kota Bandung). *Tunas Siliwangi*, 3(2): 21.
- Bunga Fitria Fyanda, Israwati, Ruslan. 2018. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia Di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3):59.
- Dewi, Kadek Yati Fitria. 2020. Disleksia Dan Anatomi Otak. *DAIWI WIDYA*

Jurnal Pendidikan, 7(1): 18–32.

Eryana, Angga. 2020. Pengembangan Video Program Stimulus Visual Auditori Pada Anak Disleksia Bagi Guru. *Buana Pendidikan*, 16(30): 10–11.

Haifa, Nistrina. 2020. Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2): 22.

Hartanto, Suryo. 2020. *Mobalean Maning (Model Pembelajaran Berbasis Lean Manufacturing)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Iza Syahroni, Wasilatur Rofiqoh, Eva Latipah. 2021. Ciri-Ciri Disleksia Pada, Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1): 62–77.

Jatmiko, Anggi. 2016. Memahami dan Mendidik Anak Disleksia, 1: 159–166.

Kartika, A. S, Zuhdan, K. P, & Widodo, S. W. 2017. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik IPA Berbasis Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Komunikasi Peserta Didik Kelas VII, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 6(10): 1–7.

Kartika, Nurmala, Sari. 2018. Skripsi: Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Moodle Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Pada Materi Achaebacteria dan Eubacteria. *UIN Raden Intan Lampung*, (68).

Loeziana. 2017. Urgensi mengenal ciri disleksia. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 3: 42.

Mamik, Dr. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama.

Meirisa, Silvia. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berorientasi Strategi

- PQ4R Di Kelas IV SD. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8): 1685.
- Miyanto, Duwi. 2021. Analisis Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(1): 87–88.
- Muhsyanur. 2019. *Pengembangan Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: Uniprima Press.
- Nahdi, Dede Salim, dan Mohamad Gilar Jatisunda. 2020. Analisis Literasi Digital Calon Guru Sd Dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2): 116–123.
- Nurrita, Teni. 2018. Meningkatkan Hasil dan Belajar Siswa. *Misykat*, 03: 171–187.
- Pritanova, Nani Pratiwi dan Nola. 2019. Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Jurnal ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–24.
- Said, Colle. 2016. Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-'Alaq Ayat 1-5', *Jurnal Studi Islamika*, 13(1): 102.
- Setiyaningsih, Gunanti, dan Amir Syamsudin. 2019. Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1): 19–28.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, H, Akbar, S. P. 2010. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Witasari, Rinesti. 2018. Analisis Perkembangan Kognitif Tercapai Pada Usia Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 9: 53–61.

LEMBAR VALIDASI UNTUK AHLI MEDIA

A. Pengantar

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media literasi digital untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit. Media literasi digital dikembangkan dalam bentuk video belajar membaca. Bersamaan dengan ini, saya mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian/evaluasi terhadap media pembelajaran yang telah saya kembangkan. Data-data penilaian/evaluasi yang Bapak/Ibu berikan akan saya gunakan sebagai bahan untuk merevisi video belajar membaca tersebut agar menjadi media pembelajaran yang valid. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

B. Identitas

Nama : Fenny Anggreni, M.Pd

Instansi : IAIN LANGSA

Pendidikan : S2 Pend. Matematika

C. Petunjuk Pengisian

1. Isilah terlebih dahulu identitas pada lembar validasi.
2. Berikan tanda centang (✓) pada salah satu alternatif skor yang tersedia sesuai dengan penilaian Anda.

Keterangan:

Skor 5 = Sangat Baik *sewajir*

Skor 4 = Baik

Skor 3 = Cukup Baik

Skor 2 = Kurang Baik

Skor 1 = Sangat Kurang Baik

D. Lembar Validasi

No	Kriteria	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Visualisasi dalam video menarik perhatian peserta didik					✓
2	Durasi video singkat dan jelas				✓	
3	Musik pengiring suara dalam video dengan intensitas volume yang lemah					✓
4	Menggunakan musik instrumen sebagai <i>background</i>					✓
5	Video memuat <i>sound effect</i>					✓
6	Ketepatan pemilihan <i>background</i>					✓
7	Audio pada animasi sesuai karakteristik anak-anak					✓
8	Video dapat digunakan secara klasikal atau individual					✓
9	Video pembelajaran efektif untuk siswa					✓
10	Video dapat meningkatkan motivasi siswa					✓

E. Komentar/saran

Saran sebaiknya muncul dan lagu anak-anak agar lebih menarik minat belajar siswa.

F. Kesimpulan

Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa media literasi digital dalam bentuk video belajar membaca ini:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- b. Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
- c. Belum layak digunakan

**Lingkari salah satu*

Langsa, 5-7-2021

Validator



(Fenny Anggreni, M.Pd.)

LEMBAR VALIDASI UNTUK AHLI BAHASA

A. Pengantar

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media literasi digital untuk anak disleksia pada usia operasional konkrit. Media literasi digital dikembangkan dalam bentuk video belajar membaca. Bersamaan dengan ini, saya mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian/evaluasi terhadap media pembelajaran yang telah saya kembangkan. Data-data penilaian/evaluasi yang Bapak/Ibu berikan akan saya gunakan sebagai bahan untuk merevisi video belajar membaca tersebut agar menjadi media pembelajaran yang valid. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

B. Identitas

Nama : Chery Julida Panjaitan, M.Pd.
Instansi : IAIN Langsa
Pendidikan : S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia

C. Petunjuk Pengisian

1. Isilah terlebih dahulu identitas pada lembar validasi.
2. Berikan tanda centang (√) pada salah satu alternatif skor yang tersedia sesuai dengan penilaian Anda.

Keterangan:

Skor 5 = Sangat Baik
Skor 4 = Baik
Skor 3 = Cukup Baik
Skor 2 = Kurang Baik
Skor 1 = Sangat Kurang Baik

D. Lembar Validasi

No	Kriteria	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Video mengenalkan bunyi huruf vocal					✓
2	Video mengenalkan bunyi huruf konsonan				✓	
3	Video memuat bunyi suku kata					✓
4	Video memuat kata-kata sederhana					✓
5	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar				✓	
6	Bahasa sesuai dengan tingkat berpikir siswa					✓
7	Gaya bahasa sesuai dengan karakteristik anak-anak					✓
8	Ketepatan ejaan					
9	Ketepatan pemilihan gambar untuk memperjelas materi					✓
10	Media dapat meningkatkan motivasi siswa					✓

E. Komentarisaran

1. tambahkan kata "beberapa huruf konsonan"
2. tambahkan huruf l, m, s

F. Kesimpulan

Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa media literasi digital dalam bentuk video belajar membaca ini:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- b. Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
- c. Belum layak digunakan

**Lingkari salah satu*

Langsa, 6 Juli 2021

Validator



(Cheryl Julida Panjaitan, M.Pd.)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SD/MI
Kelas/Semester : 1/1
Tema : Diriku (Tema 1)
Sub Tema : Aku dan Teman Baru (Sub Tema 1)
Pembelajaran : 6 (enam)
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

- 3.3 Mengenal lambang bunyi vocal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.
- 4.3 Melafalkan bunyi vocal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah .

C. Indikator

- 3.3.1 Menunjukkan huruf vocal dan konsonan dalam suatu kata.
- 4.3.1 Melafalkan bunyi vocal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Dapat menunjukkan huruf vocal dan konsonan dalam suatu kata.

2. Dapat melafalkan bunyi vocal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

E. Materi

Huruf vocal dan konsonan

F. Metode

Tanya jawab dan ceramah

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

1. Guru masuk memberi salam dan mempersilahkan siswa untuk berdo'a.
2. Guru menanyakan kabar siswa.
3. Guru melakukan absensi untuk mengetahui kehadiran siswa.
4. Guru memberikan motivasi kepada siswa
5. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa sebagai bentuk apersepsi.
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan pengertian huruf vocal dan konsonan.
2. Guru melafalkan huruf vocal dan konsonan.
3. Guru menyajikan sebuah video belajar membaca.
4. Guru meminta siswa untuk ikut melafalkan huruf vocal dan konsonan sesuai instruksi dalam video.
5. Guru meminta siswa untuk ikut mengeja/membaca 2 suku kata sesuai instruksi dalam video.
6. Guru mempause video dan bertanya kepada siswa huruf apa yang terdapat di layar.
7. Guru menampilkan video kembali pada bagian membaca 2 suku kata, dan mempause pada salah satu kata.
8. Guru meminta siswa untuk maju dan menunjukkan huruf vocal dan konsonan yang terdapat dalam kata yang ditampilkan dalam video.
9. Guru melakukan tes lisan pada masing-masing siswa untuk melafalkan huruf vocal dan konsonan sesuai yang terdapat dalam video yang disajikan tadi.
10. Guru meminta kepada siswa yang belum mengerti untuk bertanya.

Kegiatan Akhir

1. Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari aktivitas yang dilaksanakan.
2. Untuk mengakhiri pembelajaran, guru dan siswa bersama-sama mengucapkan hamdalah.
3. Berdo'a.

H. Sumber dan Media

- Buku Pedoman Guru Tema 1 Kelas 1 dan Buku Siswa Tema 1 Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Video

I. Penilaian

1. Penilaian Sikap

No	Nama Siswa	Perubahan Tingkah Laku											
		Percaya Diri				Disiplin				Santun			
		BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM
1													
2													
3													

Keterangan:

BT : Belum Terlihat

MT : Mulai Terlihat

MB : Mulai Berkembang

SM : Sudah Membudaya

2. Penilaian Keterampilan

- Tes Lisan

Kriteria	Baik Sekali 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu Pendampingan 1
Keaktifan dalam menjawab	Sangat aktif dalam	Aktif dalam menjawab	Kurang aktif dalam	Tidak menjawab pertanyaan

pertanyaan	menjawab pertanyaan	pertanyaan	menjawab pertanyaan	
Kemampuan melafalkan bunyi huruf vocal dan konsonan	Melafalkan 5 huruf vocal dan 3 huruf konsonan sesuai yang terdapat dalam video	Melafalkan 3 huruf vocal dan 2 huruf konsonan sesuai yang terdapat dalam video	Melafalkan 2 huruf vocal dan 1 huruf konsonan sesuai yang terdapat dalam video	Belum mampu
Kemampuan menunjukkan huruf vocal dan konsonan dalam suatu kata	Sangat tepat menunjukkan huruf vocal dan konsonan dalam suatu kata	Tepat menunjukkan huruf vocal dan konsonan dalam suatu kata, tetapi ada 1 yang salah	Kurang tepat menunjukkan huruf vocal dan konsonan dalam suatu kata	Belum mampu

No	Nama Siswa	Kriteria 1				Kriteria 2				Kriteria 3			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1													
2													
3													
Dst.													

Keterangan:

Beri tanda (√) pada kriteria yang peserta didik munculkan. Setiap kriteria yang muncul mendapat skor 1 sehingga skor maksimal adalah 4. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SD. SWASTA ALWASHLIYAH RANTAU
Mata Pelajaran : BAHASA INDONESIA
Kelas/Semester : 1/1
Hari/tanggal : 16.07.2021
Observer : LISMAWATI, S.Pd

A. Petunjuk

1. Isilah terlebih dahulu identitas pada lembar observasi.
2. Berikan tanda centang (✓) pada salah satu alternatif skor yang tersedia sesuai dengan penilaian Anda.

Keterangan:

Skor 5 = Sangat Baik

Skor 4 = Baik

Skor 3 = Cukup Baik

Skor 2 = Kurang Baik

Skor 1 = Sangat Kurang Baik

B. Lembar Observasi

No	Aspek Kegiatan yang Diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Guru memberikan motivasi kepada siswa				✓	
2	Guru melakukan apersepsi				✓	
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				✓	
4	Guru menjelaskan pengertian huruf vocal dan konsonan					✓
5	Guru melafalkan huruf vocal dan konsonan					✓
6	Guru menyajikan sebuah video belajar membaca					✓
7	Guru meminta siswa untuk ikut melafalkan huruf vocal dan konsonan sesuai instruksi dalam video					✓
8	Guru meminta siswa untuk ikut mengeja/membaca					✓

	dua suku kata sesuai instruksi dalam video					
9	Guru melakukan tanya jawab				✓	
10	Guru melakukan tes lisan pada masing-masing siswa untuk melafalkan huruf vocal dan konsonan sesuai yang terdapat dalam video				✓	
11	Guru meminta kepada siswa yang belum mengerti untuk bertanya				✓	
12	Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari aktivitas yang dilaksanakan					✓

C. Komentar/saran

.....

.....

.....

.....

.....

Aceh Tamiang,

2021

Observer

Lismanuli S.Pd.
 (.....)

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SDS Alwasliyah Rantau
Mata Pelajaran : B.Indonesia
Kelas/Semester : 1 / 1
Hari/tanggal : Jumat / 16 Juni 2021
Observer : Henny Wahyuni

A. Petunjuk

1. Isilah terlebih dahulu identitas pada lembar observasi.
2. Berikan tanda centang (✓) pada salah satu alternatif skor yang tersedia sesuai dengan penilaian Anda.

Keterangan:

Skor 5 = Sangat Baik

Skor 4 = Baik

Skor 3 = Cukup Baik

Skor 2 = Kurang Baik

Skor 1 = Sangat Kurang Baik

B. Lembar Observasi

No	Aspek Kegiatan yang Diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Siswa termotivasi belajar				✓	
2	Antusiasme siswa saat apersepsi				✓	
3	Mendengarkan/menyimak guru				✓	
4	Perhatian siswa terhadap guru pada saat penyampaian materi					✓
5	Antusiasme siswa saat video diputar/disajikan					✓
6	Siswa melafalkan huruf konsonan dan vocal sesuai instruksi dalam video				✓	
7	Siswa mengeja/membaca dua suku kata sesuai instruksi dalam video				✓	

8	Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan				✓	
9	Siswa mengikuti tes lisan					✓
10	Keaktifan siswa dalam bertanya			✓		
11	Siswa bersama guru menarik kesimpulan dari aktivitas yang dilaksanakan					✓

C. Komentor/saran

.....

.....

.....

.....

.....

Aceh Tamiang, 16 Juni 2021

Observer



(.....HENNY WAHYUNI.....)









KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

Nomor : 05 Tahun 2021

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

- Menimbang : a. bahwa untuk Kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Langsa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 146 Tahun 2014 Tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/17201, tanggal 24 April 2019 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang definitif;
6. SK Rektor IAIN Langsa No. 140 Tahun 2019 tanggal 09 Mei 2019 , tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa;
7. DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2020, tanggal 12 November 2019;
- Memperhatikan : Hasil Seminar Mahasiswa Tanggal 24 November 2020

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa Tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi Mahasiswa IAIN Langsa
- Kesatu : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa :

1. Dr. Yusaini, M.Pd
(Membimbing Isi)
2. Rita Sari, M.Pd
(Membimbing Metodologi)

Untuk membimbing Skripsi :
N a m a : Novita Sari Hsb
Tempat / Tgl.Lahir : Rantau, 2 November 1997
Nomor Pokok : 1052017091
Fakultas/ Program Studi : FTIK/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengembangan Media Literasi Digital untuk Anak Disleksia Pada Usia Operasional Konkrit

- Kedua : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 (satu) tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya;
• **Kutipan** Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Langsa
Pada Tanggal 11 Januari 2021

Dekan,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus Zawiyah Cot Kala, Jln. Meurandeh Kota Langsa - Kota Langsa - Aceh Telp. 0641-22619/23129
Fax 0641 - 425139 E-mail : info@stainlangsa.ac.id

Nomor : 964/In.24/FTIK/FL.00/07/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Untuk Penelitian

Langsa, 09 Juli 2021

Kepada Yth,

Kepala SD Swasta Al-Wasliyah
Dusun Jawa Desa Rantau Pauh
Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Dengan ini kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

Nama : **NOVITA SARI Hsb**
N I M : 1052017091
Semester / Unit : VIII (Delapan) / -
Fakultas / Prodi : FTIK / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
A l a m a t : Desa Rantau Pauh Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang

Bermaksud mengadakan penelitian di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan penyusunan Skripsi yang berjudul :

**PENGEMBANGAN MEDIA LITERASI DIGITAL UNTUK ANAK DISLEKSIA
PADA USIA OPERASIONAL KONKRIT**

Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan Kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Abidin

Tembusan :
- Ketua Prodi PGMI



**MAJELIS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
AL-JAM'IYATUL WASHLIYAH
SD SWASTA ALWASHLIYAH
RANTAU**

Jalan : Dusun Jawa, Desa Rantau Pauh, Kec. Rantau 24474, Kab. Aceh Tamiang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 4.221/93/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SD Swasta Alwashliyah Rantau Kabupaten Aceh Tamiang, Menerangkan bahwa :

Nama : NOVITA SARI Hsb.

NIM : 1052017091

Semester : VIII (Delapan) / 3 (Tiga)

Fakultas/ Prodi : FTIK/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Yang tersebut diatas benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul “ **PENGEMBANGAN MEDIA LITERASI DIGITAL UNTUK ANAK DI SLEKSIA PADA USIA OPERASIONAL KONKRIT** ”

Demikian surat keterangan ini disampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



KARTU KEGIATAN BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

NAMA : Novita Sari Hsb
 NIM : 1052017091
 JURUSAN/PRODI : PGMI
 TAHUN AKADEMIK : 2017
 NAMA PEMBIMBING I : Dr. Yusaini, M. Pd
 ALAMAT MAHASISWA : Dusun Jawa Desa Rantau Pauh Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang
 JUDUL SKRIPSI : Pengembangan Media Literasi Digital Untuk Anak Disleksia Pada Usia Operasional Konkrit

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN BIMBINGAN	CATATAN KOREKSI PEMBIMBING	PARAF
1	03/5 2021		1. Tambahkan rumusa Masduki dan Afektifitas Anak belajar dgn brosur dan RPP	YH
2	17/6 - 2021		Pembinaan bab 1 s/d 3, perbaiki semua yang ditekankan	YH
3	22/6 - 2021		Acc lembar pengantar dan penutup	YH
4	20/7 - 2021	Pembinaan Bab 3-5	- perbaiki metodologi - Tambahkan bab 4 - perbaiki lembar	YH
5	27/7 - 2021	Pembinaan Revisi Bab 1-2, 3, 4, 5	- perbaiki semua yg ditekankan di skripsi	YH
6	3/08 - 2021	Revisi dan Penyetoran final	Acc Sidang	YH

Catatan:

- Kartu ini dibawa setiap bimbingan untuk diisi oleh Dosen Pembimbing.
- Kartu ini hanya berlaku untuk mahasiswa yang tersebut diatas.
- Kartu ini berfungsi untuk mencatat setiap proses bimbingan dan berfungsi lembar sebagai kontrol bagi dosen pembimbing, mahasiswa ybs dan fakultas.
- Asli Kartu ini dikembalikan kepada Jurusan/Prodi setelah proses bimbingan selesai.

Mengetahui
Ketua Jurusan/Prodi

Nip.

Langsa, 31-08-2021
Pembimbing I

Dr. Yusaini, M. Pd.

Nip. 197208102005041002

**KARTU KEGIATAN BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

NAMA : Novita Sari Hib
 NIM : 1052017091
 JURUSAN/PRODI : PGMI
 TAHUN AKADEMIK : 2017
 NAMA PEMBIMBING II : Rita Sari, M.Pd
 ALAMAT MAHASISWA : Dusun Jawa Desa Rantau Pauh Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang
 JUDUL SKRIPSI : Pengembangan Media Literasi Digital Untuk Anak Disleksia Pada Usia Operasional Konkrit

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN BIMBINGAN	CATATAN KOREKSI PEMBIMBING	PARAF
	23/2/2021	Bimbingan Bab 1 dan 2	Revisi dan lanjut bab 3	A
	05/03/2021	Bimbingan Bab 3	Revisi dan lanjut membuat video	A
	06/04/2021	Bimbingan Pengembangan Video	Revisi	A
	19/04/2021	Revisi Video	Car teori untuk menyusun instrumen	A
	26/04/2021	Menyusun Instrumen	Konsultasi ke pembias I untuk lagu penelitian	A

Langsa, 18-6-2021
 Pembimbing II



Nlp.